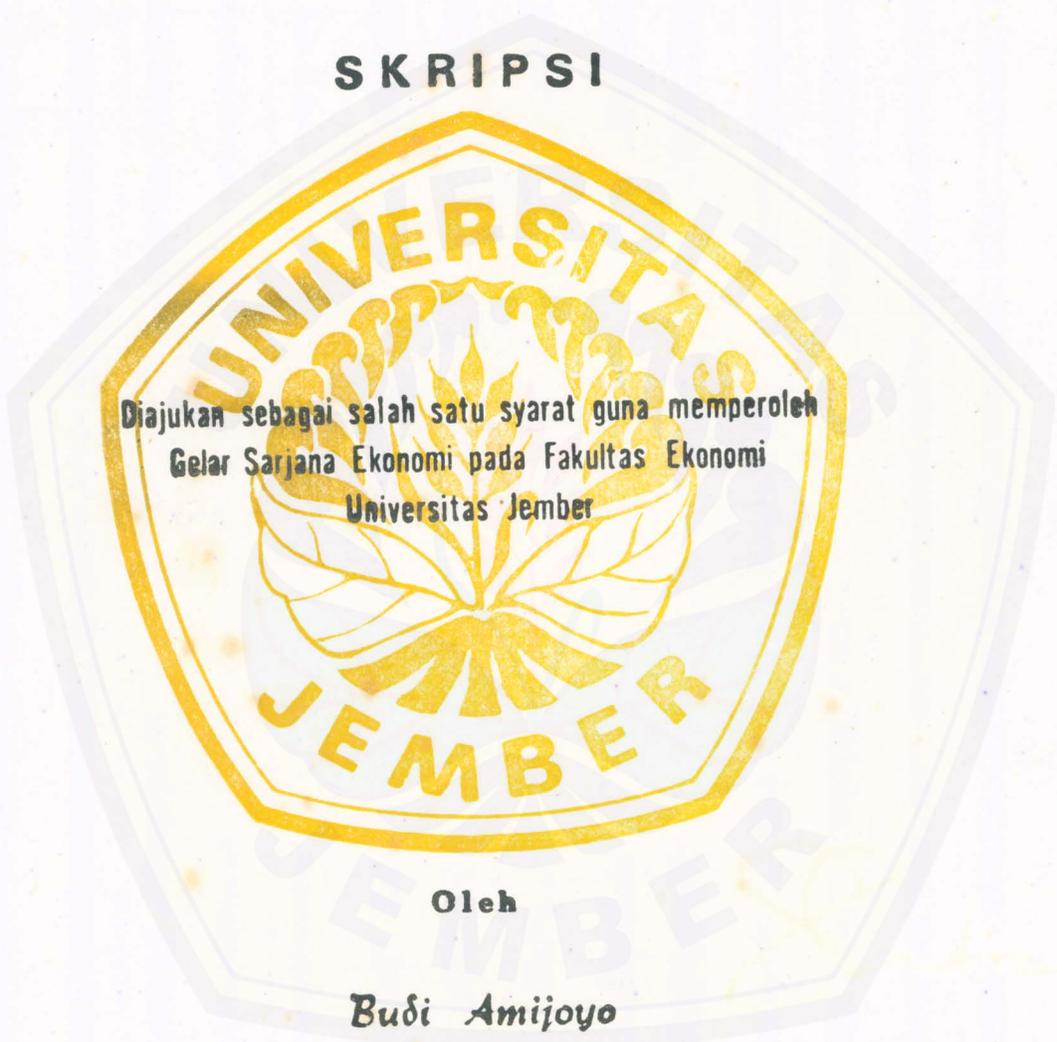


**PERBEDAAN PENDAPATAN BERSIH ANTARA PEDAGANG PRACANGAN PENERIMA
DAN BUKAN PENERIMA PEMBIAYAAN MUDLARABAH BPR SYARI'AH ARTHA
SINAR MENTARI DI KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Budi Amijoyo

NIM. 9408101173

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2001

Asal		Klass	
Terima	09 NOV 2001	332.1	
No. Index	10237007	Ami	
		p	
		e.1	

JUDUL SKRIPSI

PERBEDAAN PENDAPATAN BERSIH ANTARA PEDAGANG PRACANGAN
PENERIMA DAN BUKAN PENERIMA PEMBIAYAAN MUDLARABAH
BPR. SYARI'AH ARTHA SINAR MENTARI
DI KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : BUDI AMIJOYO

N. I. M. : 9408101173

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

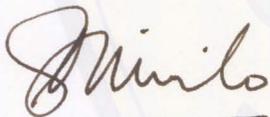
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

6 OKTOBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. J. SUGIARTO, SU.

NIP. 130 610 494



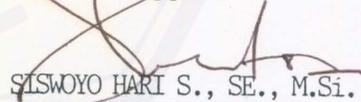
Sekretaris,



Dra. Hj. RINIATI, MP.

NIP. 131 624 478

Anggota,



SISWOYO HARI S., SE., M.Si.

NIP. 132 056 182



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. LAIKIP, SU.

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perbedaan Pendapatan Bersih Antara Pedagang
Pracangan Penerima dan Bukan Penerima Pembiayaan
Mudlarabah BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari di
Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Nama Mahasiswa : Budi Amijoyo
NIM : 9408101173
Jurusan : IESP
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

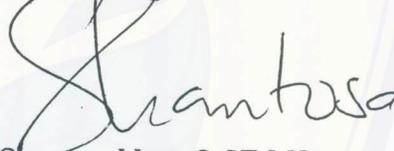
Pembimbing I



Prof. Dr Murdijanto Pb. SE. SU

NIP : 130 350 767

Pembimbing II



Siswoyo Hari S. SE. MSi

NIP : 132 056 182

Ketua Jurusan



Dra. Aminah. MM

NIP : 130 676 291

Tanggal Persetujuan : September 2001

Skripsi ini kupersembahkan kepada

- ✍ Abi dan Ummi tercinta serta mbak Ari Yulianti, dik Desi Ambarwati dan Ferina Prastika yang telah lama setia menanti kelulusanku ini.
- ✍ Keluargaku yang ada di Sunter maupun di Jember.
- ✍ Para pemuda dan pemudi yang sedang menuntut ilmu sekaligus berusaha "*melanjutkan kehidupan Islam*" di manapun anda berada.
- ✍ Para pengelola buletin dakwah Al Islam di Jember.
- ✍ Para santri di Pesantren Terbuka Al Ikhwan dan Al Ukhuwwah Jember.
- ✍ Keluarga besar Jl. Gajah Mada 176 C Jember
- ✍ Bapak Nashiruddin dan M.Farid Tri yang membantu menunjukkan jalan terbaik bagi kehidupanku.
- ✍ Almamater dan seluruh sivitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas sumbangsihnya terhadap kemampuan dan kualitas keilmuan yang aku peroleh.

MOTTO :

- ☞ “Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat) bagi orang-orang yang berfikir (terjemahan Al qur’an surat, Ali Imran ayat 190)
- ☞ “Hikmah/ilmu laksana hak milik seorang mukmin yang hilang, dimanapun ia menjumpainya di sana ia mengambilnya.” (terjemahan HR. Al-Askari dari Anas r.a)
- ☞ “Ilmu itu laksana bintang dan menuliskannya itu sebagai talinya” (Imam Syafi’i rahimahullah)
- ☞ “Bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta dan manusia serta hubungan ketiganya dengan Dzat yang ada sebelum alam kehidupan dan alam yang ada sesudah kehidupan dunia.” (Syaiikh Taqiyuddin An-Nabhaniy rahimahullah)
- ☞ “Pemikiran bagi umat manapun adalah sebuah kekayaan tak ternilai harganya yang mereka miliki dalam kehidupan dan sebagai peninggalan berharga yang akan diwarisi oleh generasi penerusnya.” (Muhammad Ismail)
- ☞ “Kekayaan yang sebenarnya dari sebuah kaum atau bangsa bukan terletak pada banyaknya emas dan perak yang terkandung pada sumber alamnya, akan tetapi pada ilmu pengetahuan, kebijaksanaan dan kejujuran.” (Kahlil Gibran)

ABSTRAKSI

Budi Amijoyo, NIM 9408101173, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Judul skripsi yaitu “ Perbedaan Pendapatan Bersih Pedagang Pracangan Penerima dan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS Artha Sinar Mentari di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”. Penelitian dilaksanakan bulan Juni sampai dengan Juli 2000 di wilayah kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan data hasil penjualan, pendapatan kotor, biaya total serta pendapatan bersih rata-rata pedagang penerima dan bukan penerima pembiayaan mudlarabah. Pemasalahannya adalah apakah terdapat perbedaan penjualan bersih dan pendapatan bersih rata-rata pedagang penerima dan bukan penerima pembiayaan mudlarabah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan penjualan bersih dan pendapatan bersih rata-rata. Prosedur pengumpulan datanya dilaksanakan dengan metode interviu., wawancara dan studi literatur pada BPRS Artha Sinar Mentari. Metode analisis data yang dipakai adalah rumus rata-rata hitung serta uji beda dua rata-rata.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pedagang pracangan penerima pembiayaan mudlarabah mampu meraih penjualan rata-rata sebesar Rp. 2.432.875,52 sedangkan pedagang bukan penerima sebesar Rp. 1.655.810,12. Hasil uji t test didapat hasil 7,11 dan t test 95 % sebesar 1,71. Sedangkan pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pedagang penerima pembiayaan mudlarabah sebesar Rp. 215.930,73 sedangkan pedagang bukan penerima pembiayaan sebesar Rp. 177.645,24. Hasil uji t test didapat hasil 4,41 dan t test 95 % sebesar 1,71. Berarti terdapat perbedaan hasil penjualan dan pendapatan bersih rata-rata yang nyata.

Simpulan yang didapat yaitu, terdapat perbedaan yang nyata pada penjualan dan pendapatan bersih rata-rata antara pedagang pracangan penerima dengan pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan. Saran yang diberikan kepada pedagang pracangan yang belum pernah mengambil pinjaman modal usaha adalah untuk mempertimbangkan alternatif pinjaman mudlarabah, yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan secara nyata dan kepada pedagang pracangan yang telah mengambil pembiayaan mudlarabah agar meningkatkan jumlah penjualannya agar pendapatan bersih rata-rata yang dihasilkan lebih besar di masa mendatang

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmaanirrahiim, puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberi petunjuk dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Perbedaan Pendapatan Bersih Pedagang Pracangan Penerima dan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS Artha Sinar Mentari di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof.Dr.Murdijanto Pb.SE.SU dan Siswoyo Hari.S.SE.MSi, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip SU. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Joko Sujono.SE dan staf BPRS Artha Sinar Mentari Jember.
4. Bapak Sarno.S.Subagyo dan Ibu beserta keluarga di Jl. Jeruk IV/12 Jember.
5. Para alumni FE. Universitas Jember angkatan 1994, khususnya Sugeng Riyadi, Wahyudi, Bintang P. Budiman, M.Baihaqi, Sunardi, Slamet Sudyanto, Dyah Purwoastuti, Maya Pratiwi, Desi atas bantuan keilmuannya.

Saran dan kritik membangun diharapkan, agar menyempurnakan hasil skripsi ini. Akhirnya kepada Allah Swt, penulis memohon agar skripsi ini bermanfaat dan menunjang perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalaamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh

Jember, September 2001

Penulis

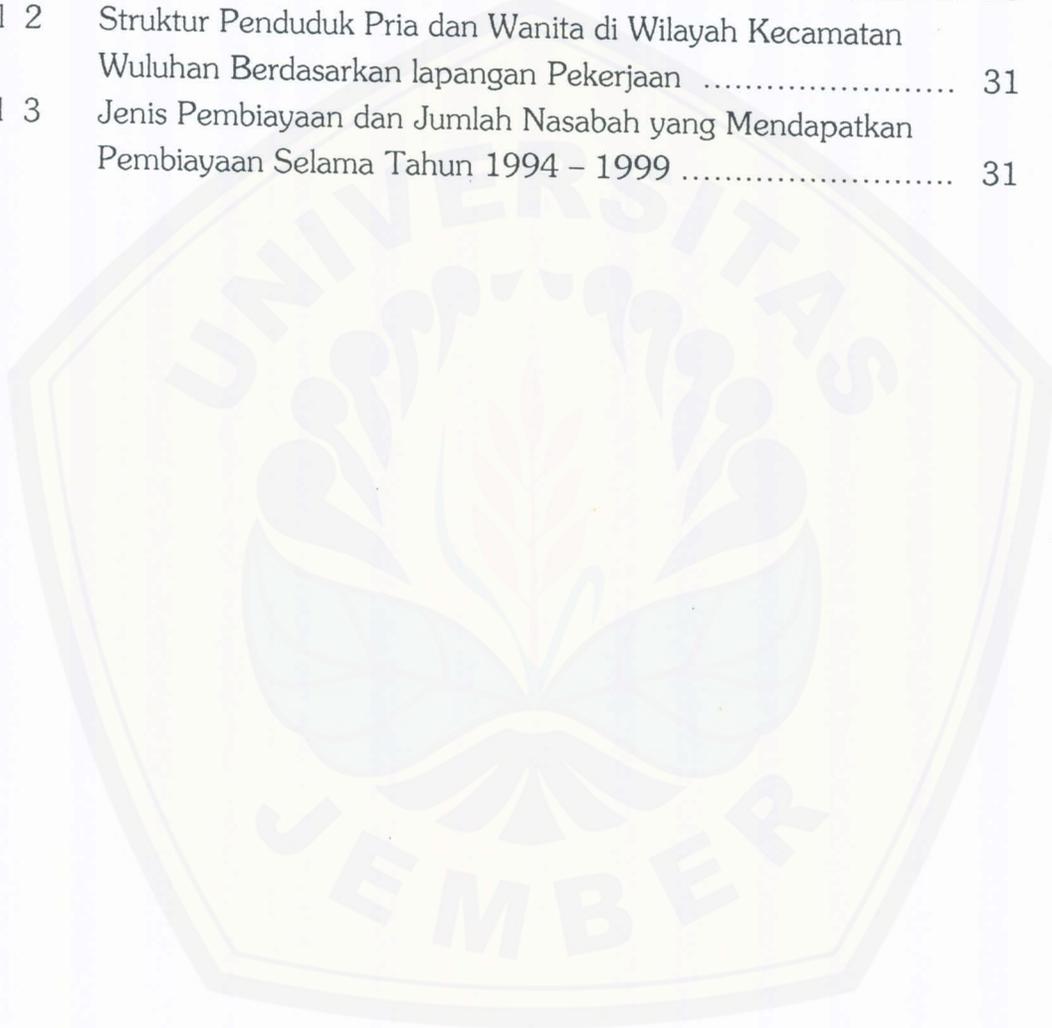
DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Pendapatan Bersih	7
2.3 Kredit dan Pembiayaan Mudlarabah	9
2.4 Investasi Tetap pada Perusahaan	10
2.5 Marginal Efficiency of Capital	12
2.6 Biaya Produksi, Biaya Total, Biaya Rata-rata dan Penerimaan Total	13

2.7	Penambahan Produksi pada Jangka Pendek	15
2.8	Perluasan Usaha pada Jangka Panjang	19
III.	METODE PENELITIAN	
3.1	Rancangan Penelitian	22
3.2	Populasi dan Sampel	22
3.3	Prosedur Pengumpulan Data	23
3.4	Metode Analisis Data	23
3.5	Definisi Variabel Operasional	29
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Obyek yang Diteliti	30
4.1.1	Keadaan Geografis	30
4.1.2	Keadaan dan Komposisi Penduduk	30
4.2	Analisis Data	32
4.2.1	Analisis Hasil Penjualan Rata-rata	32
4.2.2	Analisis Perbedaan Pendapatan Kotor, Biaya Total, dan Pendapatan Bersih Rata-rata	33
	1. Pendapatan kotor rata-rata	33
	2. Biaya total rata-rata	34
	3. Pendapatan bersih rata-rata	35
4.3	Pembahasan	36
V.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	41
5.2	Saran	41
	DAFTAR PUSTAKA	42
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Populasi dan Sampel Pedagang Pracangan Penerima dan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah	23
Tabel 2	Struktur Penduduk Pria dan Wanita di Wilayah Kecamatan Wuluhan Berdasarkan lapangan Pekerjaan	31
Tabel 3	Jenis Pembiayaan dan Jumlah Nasabah yang Mendapatkan Pembiayaan Selama Tahun 1994 - 1999	31



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kurva Permintaan Investasi	12
Gambar 2.2	Kurva Total Permintaan, Total Pengeluaran dan BEP.....	14
Gambar 2.3	Kurva TR, TC, MR, MC, AC dan AR Jangka Pendek	17
Gambar 2.4	Kurva Biaya Rata-rata Jangka Panjang	20



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perhitungan Rata-rata Penjualan Pedagang Pracangan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Selama 6 Bulan Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 2 Perhitungan Rata-rata Penjualan Pedagang Pracangan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Selama 6 Bulan Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 3 Perhitungan Perbandingan Penjualan Rata-rata Pedagang Pracangan Penerima dengan Pedagang Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Selama Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 4 Uji t Perbedaan Penjualan Rata-rata Pedagang Pracangan Penerima dengan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah
- Lampiran 5 Perhitungan Pendapatan Kotor Pedagang Pracangan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 6 Perhitungan Pendapatan Kotor Pedagang Pracangan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 7 Perhitungan Biaya Total Pedagang Pracangan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 8 Perhitungan Biaya Total Pedagang Pracangan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 9 Perhitungan Perbandingan Pendapatan Bersih Rata-rata Antara Pedagang Pracangan Penerima dengan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Periode Januari s.d Juni 2000.
- Lampiran 10 Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Rata-rata Pedagang Pracangan Penerima dengan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada GBHN 1999 pemerintah berusaha mengembangkan kebijakan industri perdagangan dan investasi dalam rangka meningkatkan daya saing global. Selain itu memberdayakan pengusaha menengah, kecil dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan memiliki daya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya (Deppen RI, 1999:13-14)

Berkembangnya sektor informal dengan pesat sebenarnya tidak lepas dari tumbuhnya investasi yang membuka pasar kerja baru. Pelaku sektor ini umumnya berasal dari angkatan kerja yang ada namun tidak dapat tertampung pada bursa kerja. Akhirnya mereka sebagian besar beralih pada sektor informal. Sektor ini berbentuk pada usaha mandiri dan usaha kecil yang memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan perekonomian negara di pedesaan antara lain dalam hal penyerapan tenaga kerja, pemberian penghasilan pokok dan tambahan sehari-hari bagi penduduk desa, serta mengembangkan pemanfaatan sumberdaya manusia yang ada dalam berwirausaha yang secara bertahap akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Rachim K: 1989:66)

Salah satu usaha pemerintah untuk membantu usaha kecil dan mikro diwujudkan dengan adanya kebijakan pemerintah dalam melalui penyaluran kredit melalui bank-bank umum, Bank Perkreditan Rakyat termasuk Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah. Pada mulanya BPR sendiri terbentuk melalui UU No. 1 tahun 1967 dan dikenal lebih dahulu sebagai bank sekunder dan bank pedesaan atau lebih populer dengan nama Bank Desa, Badan Kredit Desa dan Lumbung Desa.

Adanya perkembangan perekonomian dan kebutuhan perbankan yang kian meningkat melalui PAKTO 1988, bank sekunder dan bank pedesaan dikembangkan menjadi bank perkreditan rakyat. Pola operasional yang ditempuh BPR diharapkan mampu membantu kesejahteraan masyarakat dan meratakan pelayanan perbankan melalui kegiatannya yaitu : (1) menghimpun dana masyarakat yang ada di perkotaan hingga pedesaan, (2) memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di pedesaan yang belum terjangkau oleh keberadaan bank-bank umum, (3) memberi bantuan permodalan dalam bentuk kredit yang diberikan kepada golongan ekonomi lemah terutama di sentra ekonomi pada kampung-kampung, pasar-pasar serta tempat kegiatan perekonomian lainnya (Effendi, 1998 : 13-17).

Berbagai kebijakan pemerintah yang telah ditempuh untuk memperkuat perekonomian di dalam negeri adalah meningkatkan mobilitas tabungan masyarakat melalui lembaga keuangan, memberikan kredit dalam jumlah besar kepada seluruh prioritas sektor pembangunan di masyarakat, menunjang usaha pemeliharaan dan peningkatan stabilitas ekonomi, serta menunjang usaha untuk meningkatkan kedudukan golongan ekonomi lemah melalui pemberian Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Pemerintah lewat Bank Umum pemerintah maupun Swasta serta Bank Perkreditan Rakyat yang ditujukan kepada pengusaha kecil dan mikro (Sinungan, 1992 : 6-8).

Pedagang pracangan merupakan salah satu pelaku ekonomi yang banyak terdapat di pedesaan dalam bentuk unit-unit usaha kecil yang menjual barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kehadiran para pedagang ini lebih banyak didorong oleh kebutuhan akan usaha sampingan serta penambahan penghasilan rumah tangga guna mencukupi kebutuhan hidup sebuah keluarga pada setiap

harinya. Unit usaha kecil ini umumnya memiliki kendala usaha yang ada seperti usaha sektor informal lainnya seperti minimnya kualitas sumber daya manusia yang mengelola usaha serta kendala modal kerja yang terbatas karena tidak adanya pembiayaan dari bank-bank konvensional yang ada karena usaha ini dianggap tidak memiliki potensi pencetak laba yang besar (Rachim K, 1989 :1).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 71 tahun 1992 yang dijelaskan pada pasal 19 bahwa bank desa, lumbung desa, bank pasar, badan kredit desa, badan kredit kecamatan atau usaha lainnya yang sejenis dinyatakan menjadi Bank Perkreditan Rakyat. Pada UU No. 7 tahun 1992 juga dijelaskan bahwa pada pola operasionalnya BPR bisa memakai prinsip bagi hasil atau tanpa bunga. BPR ini sering disebut sebagai Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah. Konsep dasar operasional BPR Syari'ah secara umum tidak berbeda dengan bank konvensional yang ada. Yang membedakannya hanyalah pada pola penerapan keuntungan pada pihak bank maupun nasabah tidak menerapkan sistem bunga melainkan dengan pola bagi hasil sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Kegiatan operasional BPR Syari'ah antara lain :

- a. Memobilisasi dana dan menyalurkan dana masyarakat melalui tabungan dan deposito berjangka.
- b. Menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan proyek kerja seorang pengusaha yang dibiayai lewat perjanjian bagi hasil yang disepakati oleh pihak BPR Syari'ah dengan nasabah pengusaha tersebut (Sumitro,1997 :112-114).

Keberadaan pedagang pracangan merupakan usaha mandiri rakyat yang banyak ditemui di pelosok pedesaan, salah satunya yaitu di wilayah kecamatan Wuluhan kabupaten Jember. Sebagian dari mereka sudah mengenal bantuan permodalan melalui pinjaman perbankan umum maupun bagi hasil lewat BPR.

Syari'ah Artha Sinar Mentari yang selanjutnya disebut BPRS ASRI. Besar pembiayaan yang mampu disalurkan oleh BPRS ASRI kepada para nasabah terbukti mengalami peningkatan dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Pada tahun 1994 sebesar Rp 37.444.000, tahun 1995 Rp 277.561.000, tahun 1996 sebesar Rp 450.479.000, tahun 1997 Rp 778.557.000, tahun 1998 Rp 845.197.000 dan tahun 1999 sebesar Rp 967.746.000. Pembiayaan mudlarabah yang telah diperoleh selama ini diharapkan mampu membantu meningkatkan produksi dan pengembangan usaha pedagang pracangan yang ada. Bila usaha ini terus berkembang diharapkan mampu menumbuhkan munculnya usaha pracangan baru, yang secara bertahap akan meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan peluang kerja.

1.2 Perumusan Masalah

Terbatasnya modal yang dimiliki oleh pedagang pracangan berpengaruh terhadap jumlah dan macam produk yang akan dijual serta pendapatan bersih yang akan diperoleh. Oleh sebab itu alternatif penambahan modal melalui pembiayaan mudlarabah dengan sistem bagi hasil diharapkan akan membantu pedagang pracangan meningkatkan penjualan serta meningkatkan pendapatan bersih rata-rata yang akan didapat. Untuk itu permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah:

- a. apakah terdapat perbedaan hasil penjualan rata-rata antara pedagang pracangan penerima pembiayaan Mudlarabah dari BPR Syari'ah Artha Sinar Mentari di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan pedagang bukan penerima pembiayaan mudlarabah tersebut.

- b. apakah terdapat perbedaan pendapatan bersih rata-rata antara pedagang pracangan penerima dengan pedagang bukan penerima pembiayaan Mudlarabah tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

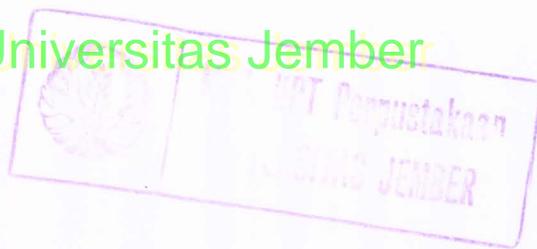
Dari penelitian yang dilakukan ini maka tujuan yang akan dicapai yaitu:

- a. untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penjualan rata-rata antara antara pedagang pracangan penerima dengan pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan mudlarabah dari BPRS ASRI;
- b. untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan bersih rata-rata yang didapat antara pedagang pracangan penerima dengan pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan mudlarabah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. pihak BPRS Artha Sinar Mentari sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha pembiayaan mudlarabah dan pedagang pracangan lainnya yang belum menerima pembiayaan mudlarabah dan akan mempertimbangkan penambahan modal usahanya melalui pembiayaan ini;
- b. pihak peneliti lain sebagai bahan informasi untuk mengetahui tentang kebijakan pembiayaan serta sebagai bahan untuk menerapkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan tinjauan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh fakta empiris dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini berjudul "Perbedaan pendapatan pengrajin tas dan koper anggota dengan bukan anggota koperasi INTAKO di desa Kendensari Kabupaten Sidoarjo" dan ditulis oleh Prasetiawan (1999). Permasalahan yang dihadapi pada penelitian tersebut adalah seberapa besar pendapatan bersih rata-rata antara pengrajin tas dan koper anggota dan bukan anggota koperasi.

Dalam memecahkan masalah tersebut di tempuh proses analisis statistik dengan langkah sebagai berikut :

- a. untuk mengetahui pendapatan bersih rata-rata yang diterima pengrajin tas dan koper anggota koperasi digunakan rumus rata-rata hitung;
- b. untuk mengetahui pendapatan bersih rata-rata yang diterima pengrajin tas dan koper bukan anggota koperasi digunakan rumus rata-rata hitung;
- c. untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan kedua pendapatan bersih pengrajin tersebut dilakukan uji beda dua rata-rata.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan pendapatan bersih yang nyata antara pengrajin tas dan koper anggota koperasi dengan yang bukan anggota koperasi.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Rochmayanti (1999) dengan judul " Analisis pendapatan pedagang sayur keliling sebelum dan sesudah mengambil pembiayaan Al mudlarabah pada BMT At Taqwa kelurahan Kebonsari

Kotif Jember. Permasalahan yang dihadapi pada penelitian tersebut adalah seberapa besar perbedaan rata-rata pendapatan pedagang sayur keliling sebelum dan sesudah mengambil pembiayaan Mudlarabah pada BMT At Taqwa di kelurahan Kebonsari Kotif Jember. Dalam memecahkan masalah tersebut di tempuh proses analisis statistik dengan langkah sebagai berikut :

- a. untuk mengetahui pendapatan bersih rata-rata pedagang sayur sebelum dan sesudah menerima pembiayaan digunakan rumus beda rata-rata;
- b. untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan kedua pendapatan bersih rata-rata para pedagang sayur tersebut dilakukan uji beda dua rata-rata .

Hasil yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan pedagang sayur sebelum dengan sesudah menerima pembiayaan Al Mudlarabah. Sedangkan pada skripsi ini penulis ingin mengemukakan masalah yang sama dengan peneliti terdahulu namun obyek penelitiannya yang berbeda. Hal yang ingin dikembangkan pada penelitian di sektor perdagangan pracangan ini yaitu selain ingin mengetahui perbedaan pendapatan bersih juga perbedaan hasil penjualan yang mampu dicapai akibat pinjaman modal pembiayaan mudlarabah. Adanya penyempurnaan diharapkan membuat penelitian ini menjadi semakin baik.

2.2 Pendapatan Bersih

Menurut Mulyanto dan Evers (1985 :94 - 95) pendapatan pada sektor informal yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa dari sektor informal. Sedangkan pendapatan secara umum adalah penghasilan berupa jumlah output yang mampu di jual pengusaha pada tingkat harga tertentu, pendapatan ini biasanya berupa :

berlangsung setiap hari. Total pendapatan adalah pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha dari output yang mampu dijual.

Menurut Sukirno (1998:164) biaya keseluruhan/*total cost* didefinisikan sebagai keseluruhan jumlah biaya produksi yang diperlukan untuk menjual suatu produk. Biaya produksi total diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya tidak tetap total. Biaya tetap total yakni seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjual suatu produk. Sedangkan biaya variabel tetap yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang berubah sewaktu-waktu, salah satu faktor produksi yang variabel ini adalah tenaga kerja

2.3 Kredit dan Pembiayaan Mudlarabah

Antara kredit dengan pembiayaan sendiri memiliki kemiripan sekaligus perbedaan. Kemiripannya antara lain sama-sama merupakan modal/dana yang dikeluarkan perbankan untuk membiayai sebuah proyek usaha. Sedangkan perbedaannya antara lain yaitu kredit merupakan pinjaman modal usaha yang pengembaliannya ditambah pengenaan bunga baik usaha tersebut mengalami keuntungan maupun kerugian. Sedangkan pembiayaan, modal usaha yang disalurkan pengembaliannya ditambahkan bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh sesuai perjanjian bagi hasil yang tetap sesuai kesepakatan apabila usaha tersebut mengalami keuntungan, namun bila rugi modal tersebut tidak dikembalikan dan pihak pemodal maupun peminjam tidak mendapat keuntungan apapun (Sujono,1992 :2).

Salah satu fasilitas kredit yang diberikan oleh BPR Syari'ah adalah pembiayaan Mudlarabah yakni suatu perjanjian pembiayaan yang disepakati antara pihak pertama (bank) yang memberikan hartanya kepada pihak kedua (pengusaha/pedagang) untuk dipergunakan berbisnis, dengan ketentuan bahwa

keuntungan yang diperoleh akan dibagi oleh masing-masing pihak sesuai kesepakatan dengan pola bagi hasil. Namun bila terjadi kerugian pada usaha yang dibiayai pembiayaan mudlarabah maka kerugiannya dibebankan pada harta atau pemilik modal (pihak bank) dan tidak dibebankan pada pengusaha/pedagang, kecuali bila terjadi penyimpangan penggunaan dana oleh pengusaha/pedagang. Selain itu juga ketentuan yang disepakati yaitu pihak pertama (bank) menyediakan modal investasi dan modal kerja, sedangkan pihak kedua (pengusaha/pedagang) menyediakan proyek atau usaha beserta tenaga kerjanya (An-Nabhani, 1996 :111).

Kredit adalah yang diberikan pengusaha memiliki fungsi; meningkatkan daya guna uang. Bentuknya yaitu pemilik uang dapat meminjamkan langsung kepada pengusaha yang memerlukan untuk meningkatkan produktifitas usahanya. Selain itu juga kredit yang didapatkan akan meningkatkan gairah berusaha yaitu suatu keinginan meningkatkan usaha dan membuka/mengembangkan usaha-usaha baru yang sedang mengalami kesulitan permodalan (Suyatno, 1992 : 25 –26).

2.4 Investasi Tetap pada Perusahaan

Menurut Schumpeter dalam Sukirno (1985, 283) secara umum investasi yang ada terbagi atas dua jenis yaitu investasi modal otonomi (*autonomous investment*) dan investasi terpengaruh (*induced investment*). Investasi otonomi ditentukan oleh perkembangan ekonomi suatu tempat dalam jangka panjang yang ditentukan oleh penemuan kekayaan alam dan kemajuan teknologi. Sedangkan investasi terpengaruh adalah penanaman modal yang dilakukan sebagai akibat kenaikan dalam produksi, pendapatan, penjualan atau keuntungan perusahaan. Dari kedua jenis investasi tersebut, investasi terpengaruh merupakan investasi yang banyak dijumpai pada setiap kegiatan perekonomian. Investasi inilah dianggap

sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan masyarakat dalam menambah output yang dihasilkan.

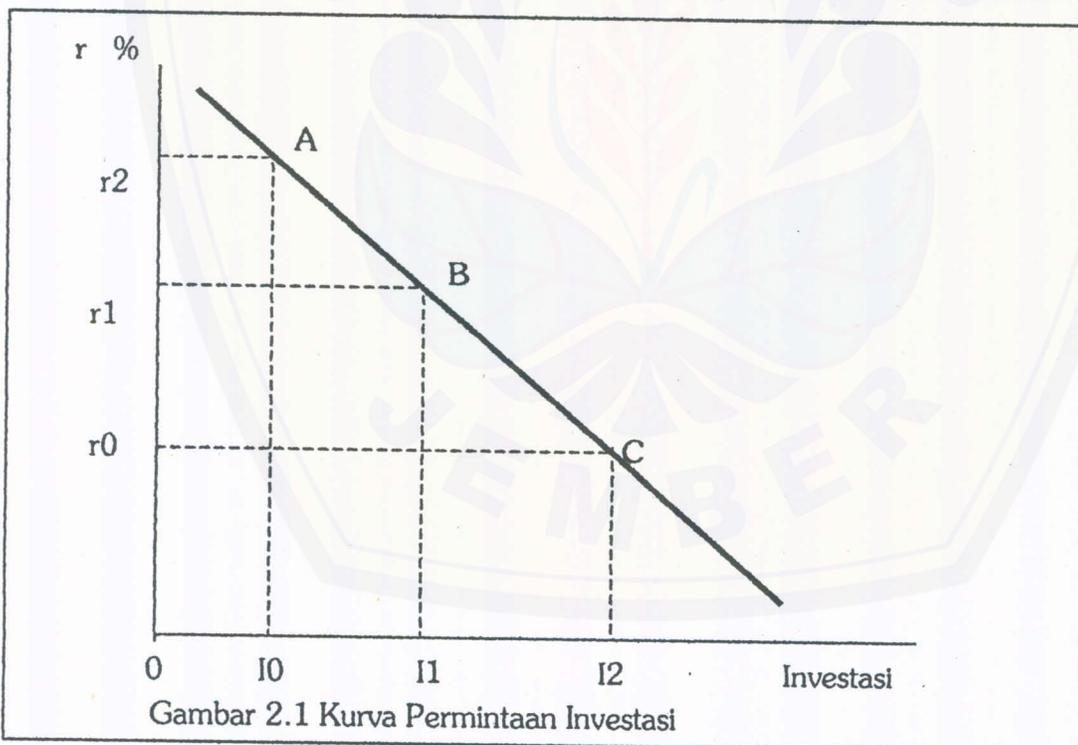
Pengusaha dalam melakukan investasi tetap pada perusahaan mempertimbangkan tiga hal yakni : tambahan peningkatan pendapatan bersih yang diperoleh dari penjualan apabila investasi dilakukan; tingkat suku bunga yang berlaku di pasar serta pajak yang diberlakukan terhadap produk yang dihasilkan; serta ekspektasi/harapan dikalangan usahawan terhadap situasi perekonomian pada suatu negara di masa mendatang. Artinya adanya kondisi perekonomian yang relatif stabil serta terus berkembang diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Samuelson, 1997 : 136).

Pada Teori Moneter Klasik telah dibahas bahwa dari investasi yang dilakukan maka akan menimbulkan bunga, akibat produktifitas kapital yang ditanamkan pada sektor usaha. Hal ini dijelaskan dengan adanya dana pada pengusaha yang digunakan untuk menambah alat produksi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Teori investasi yang ada umumnya menjelaskan faktor-faktor yang akan mempengaruhi investasi. Faktor tersebut adalah tingkat bunga, penyusutan, pajak serta kebijaksanaan ekonomi yang diberlakukan pada sebuah negara. Apabila investasi diartikan sebagai perubahan *capital stock* maka konsep investasi dijelaskan sebagai konsep jumlah modal yang diinginkan. Untuk menentukan *capital stock* yang diinginkan maka pengusaha harus mempertimbangkan nilai produk marjinal (*Value Marginal Product /VMP*). VMP ini diberi pengertian sebagai kenaikan nilai output yang diperoleh karena penambahan satu unit input. Pada bentuk pasar persaingan sempurna VMP sama dengan harga produk. Bila VMP lebih besar dari biaya modal maka pengusaha akan menambah *stock capital*-nya.

Penambahan modal ini akan terhenti apabila VMP sama dengan biaya modal (Nopirin, 1990 : 134 - 135).

2.5 Marginal Efficiency of Capital (MEC)

Menurut Nopirin (1990:135) MEC digambarkan sebagai tingkat pendapatan dari investasi baru yang akan dilakukan. Apabila MEC lebih besar dari tingkat suku bunga pasar maka investasi tersebut akan dilaksanakan. Sebaliknya apabila MEC lebih kecil dari tingkat suku bunga pasar maka pengusaha tersebut tidak akan melakukan investasi. Jadi diperoleh hubungan antara tingkat suku bunga dengan investasi yaitu semakin rendah tingkat suku bunga maka akan menaikkan tingkat investasi. Namun apabila tingkat suku bunga di pasar meningkat maka akan menurunkan tingkat investasi. Hal ini dijelaskan pada gambar kurva di bawah ini.



Sumber : Buku Ekonomi Moneter Jilid II karangan Nopirin Ph.d halaman 136

Keterangan :

Apabila tingkat bunga pasar yang berlaku sebesar r_2 maka permintaan investasi sebesar I_0 pada titik A, setelah itu tingkat suku bunga diturunkan menjadi r_1 permintaan investasipun meningkat menjadi I_1 pada titik B. Apabila tingkat bunga pasar yang berlaku diturunkan kembali menjadi r_0 maka permintaan investasi meningkat menjadi I_2 pada titik C.

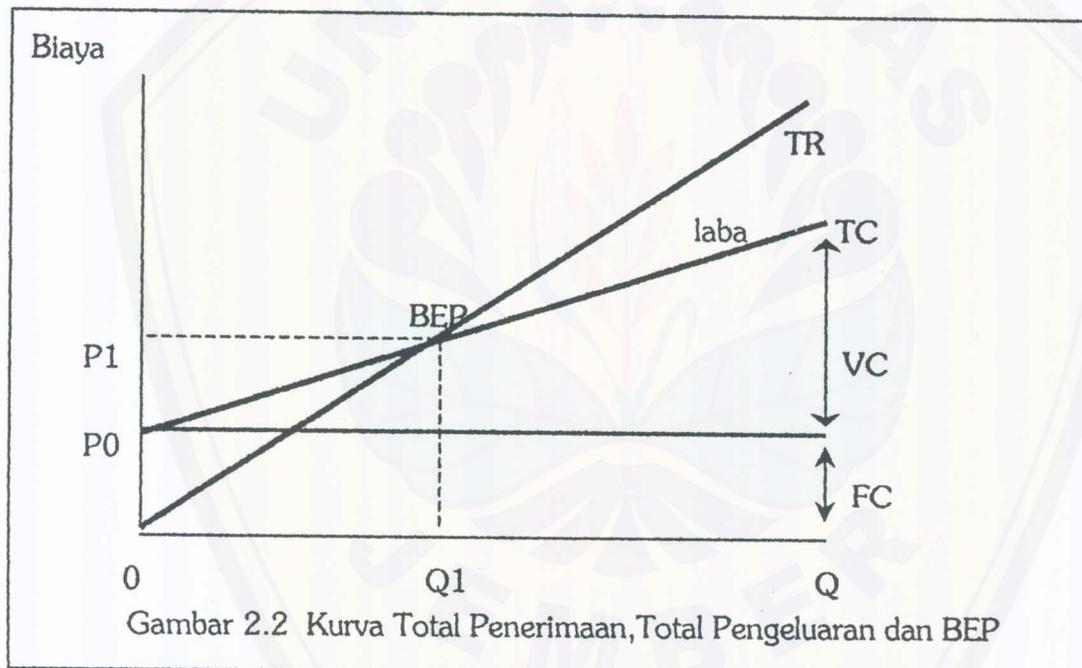
Permintaan atas dana modal yang akan digunakan untuk investasi tergantung pada produktifitas modal. Produktifitas ini diukur dengan menentukan besarnya pendapatan rata-rata tahunan yang dinyatakan sebagai persentase dari modal yang ditanamkan. Berbagai jenis investasi memiliki tingkat pengembalian modal yang berbeda. Pengetahuan yang dimiliki para pengusaha untuk berbagai kemungkinan investasi. Investasi yang akan didahulukan adalah investasi dengan tingkat pengembalian modal yang tinggi. Sebuah investasi dianggap memiliki tingkat pengembalian modal yang tinggi apabila tingkat keuntungannya lebih besar daripada tingkat bunga yang berlaku di pasar uang. Sedangkan untuk pemilihan proyek investasi, perusahaan akan membandingkan pendapatan tahunan investasi dengan biaya modal tahunan yang dikeluarkan dan terkait dengan suku bunga perbankan yang sedang berlaku. (Sukimo, 1998 :390).

2.6 Biaya Produksi, Biaya Total, Biaya Rata-rata dan Penerimaan Total

Menurut Gilarso (1994 :113 – 116) biaya produksi merupakan semua pengorbanan yang diperlukan untuk sebuah proses produksi dan dinyatakan dalam uang menurut harga pasar. Biaya produksi ini dapat berupa biaya langsung seperti biaya bahan baku dan upah tenaga kerja, atau biaya tak langsung dalam bentuk biaya penyusutan mesin. Selain itu juga biaya produksi dapat berbentuk biaya tetap berupa sewa tanah atau sewa bangunan dan biaya variabel seperti bahan baku..

Biaya juga dapat dikelompokkan dalam bentuk biaya implisit yaitu biaya yang secara ekonomis harus diperhitungkan sebagai biaya produksi seperti biaya tenaga kerja sendiri, serta biaya eksplisit dalam bentuk pengeluaran untuk membayar faktor-faktor produksi yang dibutuhkan. Sedangkan gaji atau ongkos kerja pemilik usaha dimasukkan sebagai biaya karena adanya biaya bagi seorang pemilik jasa dalam memproduksi suatu tingkat output tertentu (Iswardono, 1985 : 29).

Biaya total adalah gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan produsen. Sedangkan penerimaan total adalah seluruh hasil penjualan yang mampu diperoleh produsen. Hal ini dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Sumber : Buku Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro karangan T Gilarso Jilid I halaman 121.

Keterangan :

Titik BEP (*Break Even Point*) pada Q_1 dan P_1 merupakan titik di mana produsen mendapatkan penghasilan pas-pasan tidak rugi ataupun laba. Pada titik

ini dianggap sebagai titik minimal jumlah produksi yang dihasilkan agar perusahaan tidak rugi. Sedangkan kurva FC (*Fixed Cost*) yaitu kurva yang menunjukkan biaya tetap yang harus dikeluarkan pada saat produksi berjumlah berapapun. Sedangkan kurva TC (*Total Cost*) adalah kurva yang menunjukkan biaya total yang dikeluarkan sebagai gabungan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Sedangkan laba diperoleh dari besarnya total penerimaan dikurangi total pengeluaran. Sedangkan penerimaan total adalah hasil dari jumlah output yang berhasil dijual setiap harinya oleh para pengusaha.. Penerimaan total ini dapat disebut sebagai penerimaan kotor atau *total revenue* (Gilarso,1994 :122- 123).

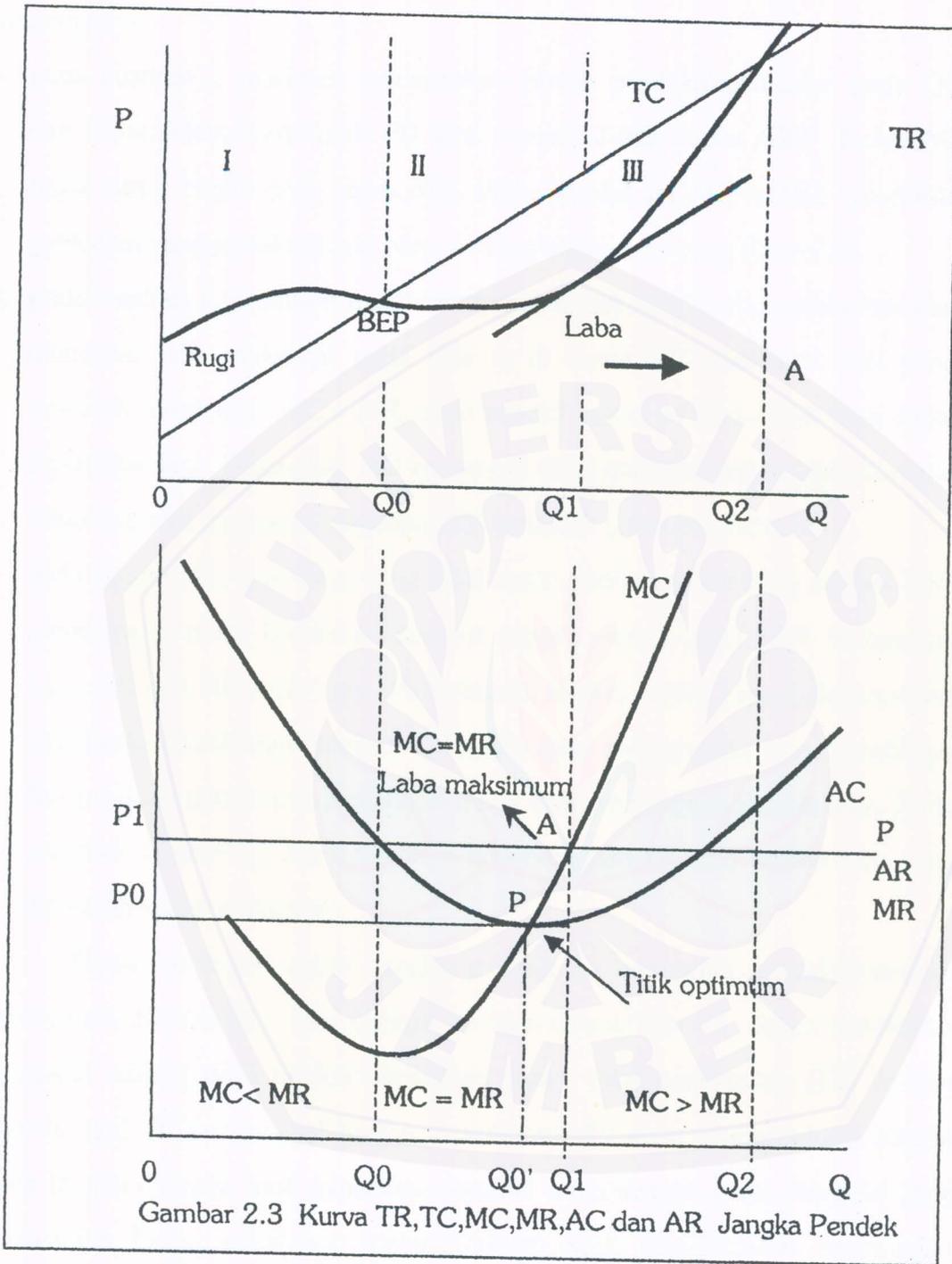
Para pengusaha selain memperhitungkan biaya total yang dikeluarkan, juga memperhitungkan biaya rata-rata per produk. Hal ini disebabkan oleh biaya rata-rata per produk (harga pokok) merupakan dasar untuk penentuan harga jual. Biaya rata-rata (AC) yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk didapat dari biaya tetap rata-rata yang dibebankan pada setiap unit output (AFC) ditambah dengan biaya variabel rata-rata yang telah dikeluarkan (AVC) (Boediono, 1990 : 75).

2.7 Penambahan Produksi pada Jangka Pendek

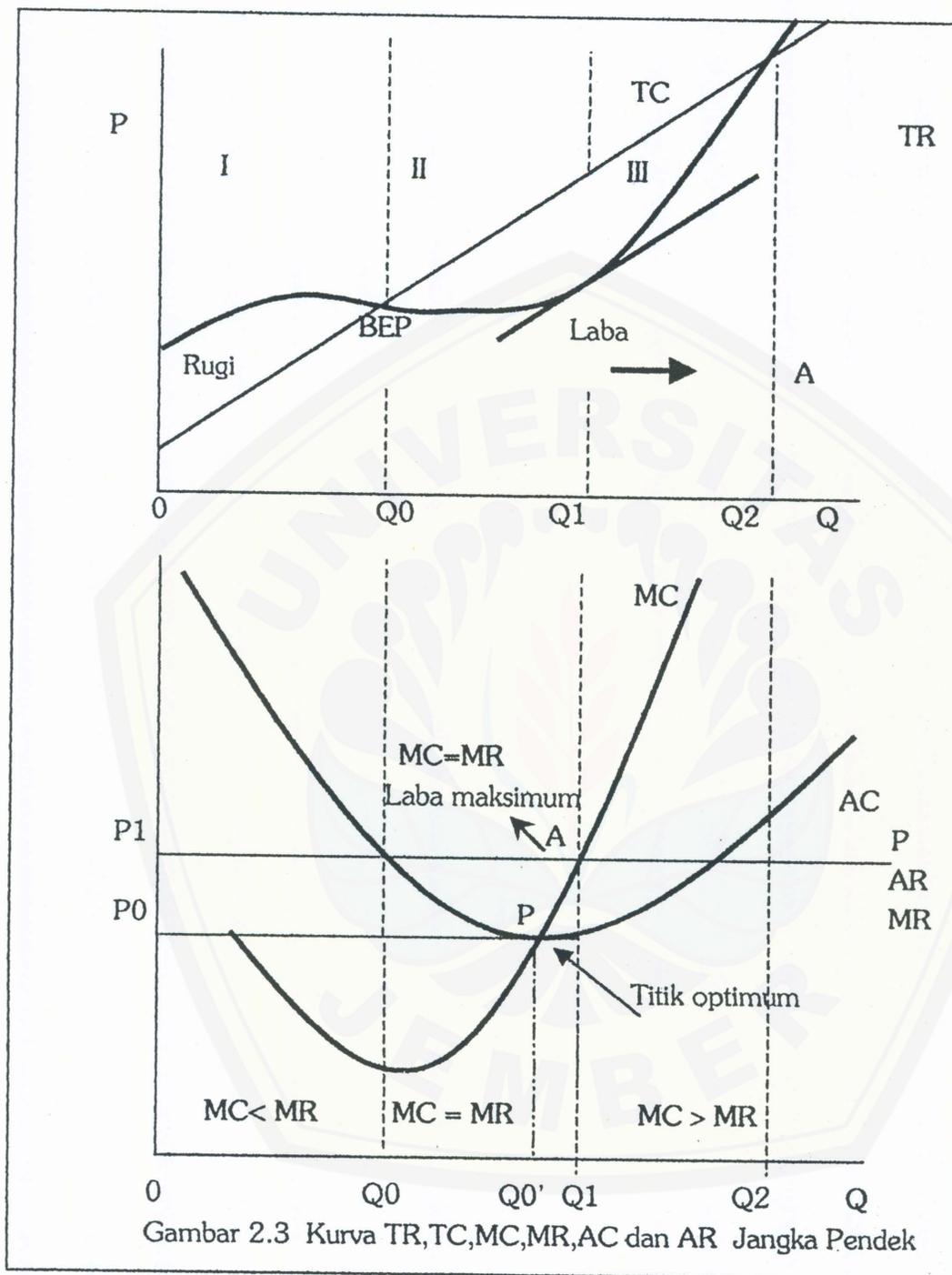
Dalam membahas penambahan produksi pada perusahaan maka dapat dibedakan antara penambahan produksi jangka pendek dengan jangka panjang. Jangka pendek diartikan sebagai jangka waktu perencanaan pada perusahaan sedemikian singkatnya sehingga produsen tidak mampu untuk mengubah sebagian alternatif penggunaan inputnya. Sehingga bila periode perencanaannya diperpanjang maka akan terdapat kemungkinan untuk mengubah salah satu inputnya (Bilas, 1992 : 218)

Menurut Gilarso (1994 : 129) hukum penawaran, pada harga yang lebih tinggi produsen cenderung menawarkan lebih banyak barang. Agar barang yang ditawarkan lebih banyak maka produksi/penjualan harus ditambah. Untuk menambah jumlah output diperlukan waktu dan input faktor produksi. Biaya produksi dalam jangka pendek diartikan sebagai biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperbesar aset dalam jangka waktu yang tidak lama. Dalam jangka pendek jumlah barang yang dihasilkan hanya dapat diperbesar dengan menambah hanya sebagian faktor-faktor produksi yang ada. Berlakunya hukum *The law of Diminishing Return* yang berbunyi penambahan satu input tetap dengan satu variabel menyebabkan penambahan hasil total namun pada saat tertentu tambahan hasil tersebut akan menurun.

Menurut Gilarso (1994 : 141-142) apabila pengusaha menginginkan laba sebesar mungkin maka jumlah produksi harus ditentukan sedemikian rupa agar biaya marginal (MC) sama dengan penerimaan marginal (MR). Penambahan jumlah produk yang dijual berarti akan menambah input yang diperlukan. Biaya yang ada akan bertambah seperti biaya pekerja, bahan baku atau biaya produksi akan meningkat. Produsen akan berharap bahwa apabila produksi atau penjualan diperbesar/diperkecil akan melihat dampaknya terhadap biaya yang dikeluarkan serta pada laba yang akan dihasilkan. Dalam jangka pendek inilah produsen memiliki jangka waktu dimana sebagian dari faktor produksi tidak dapat ditambah atau diubah jumlahnya. Dalam jangka waktu pendek inilah perusahaan akan menentukan biaya rata-ratanya (AC) serta biaya marginal atas setiap penambahan satu unit output yang dihasilkan pada setiap proses produksi atau penjualan.



Sumber : Buku Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid I karangan T. Gilarslo hal 145



Sumber : Buku Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid I karangan T. Gilarso hal 145

Keterangan :

1. pada kuadran I, produsen menentukan jumlah produksi/penjualan pada Q_0 dan menentukan harga pada P_0 agar mencapai titik impas /BEP. Kurva AC mulai turun begitu pula kurva MC. Pada kondisi ini $MC < MR$, produksi/penjualan yang semakin besar akan meningkatkan laba yang diperoleh;
2. pada kuadran II, produsen mulai memperoleh laba dari hasil penjualannya dan mencapai laba maksimal pada titik A di mana TC mencapai titik yang terendah. Begitupula $MC = MR$, pada kondisi seperti ini laba sudah tidak dapat diperbesar lagi. Sedangkan AC mencapai titik optimum perusahaan di mana biaya rata-rata mencapai titik terendah yakni pada titik B;
3. pada kuadran III, total biaya yang dikeluarkan produsen seimbang dengan total penerimaan, maka kondisi ini kembali seperti semula yakni BEP. Sedangkan kurva AC dan MC mulai naik. Pada kondisi ini $MC > MR$, berarti jika produksi ditingkatkan jumlahnya menjadi Q_2 maka akan menurunkan laba. Sebaliknya jika produksi diturunkan jumlahnya maka akan tetap memperoleh laba. Pada produksi sebesar Q_1 inilah keadaan keseimbangan tercapai karena laba yang diperoleh sudah maksimal.

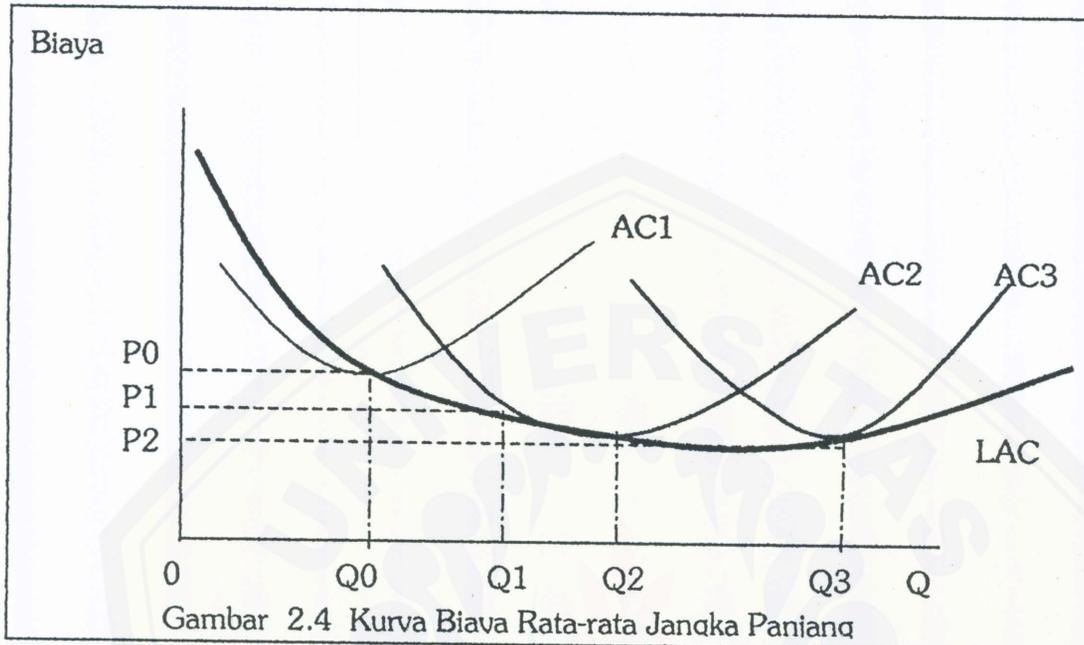
Tujuan produsen dalam jangka pendek ini umumnya memaksimalkan keuntungan. Keuntungan yang optimal ini akan dicapai bila : (1) dalam melakukan penjualan barang pada tingkat perbedaan antara total pendapatan (TR) dengan ongkos total (TC) mencapai tingkat maksimum; (2) serta memproduksi barang pada tingkat di mana hasil penjualan marginal sama dengan biaya marginal yang dikeluarkan. Dalam melakukan usaha produsen selalu menginginkan keuntungan yang terbaik yang didapatkan melalui perolehan pendapatan kotor maksimum yang diiringi oleh minimalisasi biaya yang dikeluarkan (Sukirno, 1998 : 215).

2.8 Perluasan Usaha Pada Jangka Panjang

Pada jangka panjang inilah sebuah periode waktu di mana setiap subyek ekonomi baik konsumen maupun produsen merencanakan usahanya serta memilih dari berbagai macam alternatif biaya produksi yang akan dikeluarkan. Dalam periode waktu ini seorang produsen harus memilih satu dari beberapa alternatif produksi dengan komposisi biaya yang akan dikeluarkan. Apabila menurut perhitungan tingkat produksi yang menguntungkan adalah pada alternatif produksi dengan skala produksi yang terkecil, maka produsen akan memilih skala produksi ini. Pada tahap selanjutnya apabila perhitungan tingkat produksi ada yang lebih rendah lagi biaya produksi rata-ratanya maka ia akan mengubah kembali skala produksi yang dihasilkan. Jadi, penentuan hasil produksi pada jangka panjang dilakukan berdasarkan biaya rata-rata yang dianggap minimal. Penghematan biaya yang dikeluarkan akibat output yang dihasilkan inilah yang disebut dengan skala ekonomis, dimana pengusaha mampu memaksimalkan faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara optimum. Pada akhirnya akan tercipta efektifitas penggunaan modal yang dipakai termasuk modal tambahan dari investasi sekaligus output yang dihasilkan sesuai yang diinginkan oleh pengusaha itu sendiri (Sudarman, 1992 : 217 - 219).

Dalam jangka panjang semua input perusahaan akan ditambahkan. Selain itu skala usaha yang diperbesar dan perbaikan penjualan akan mengatasi pengaruh hukum *The Law of Deminishing Return*. Sehingga biaya produksi rata-rata dapat diperkecil. Dalam jangka panjang juga perusahaan penjualan mampu ditingkatkan dengan biaya rata-rata yang rendah ini disebabkan oleh meningkatnya modal akibat tambahan modal yang ada mengakibatkan biaya transportasi dan bahan

baku menurun serta efisiensi pada pemakaian faktor-faktor produksi yang lain. Hal ini akan dijelaskan pada gambar kurva di bawah ini :



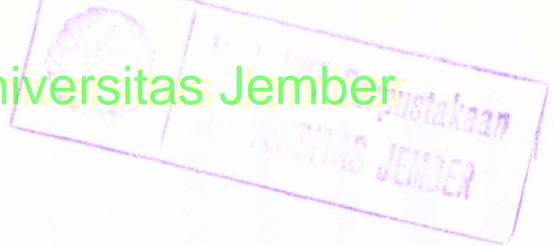
Sumber : Pengantar Ilmu Ekonomi bagian Mikro Jilid I karangan T. Gilarso halaman 149

Keterangan :

Pada kurva AC1, perusahaan menghasilkan output sebesar Q_0 dan biaya yang dikeluarkan sebesar P_0 . Bertambahnya permintaan oleh konsumen menyebabkan produksi yang dihasilkan ditingkatkan menjadi Q_1 , biayapun turun menjadi P_1 pada kurva AC2. Setelah perusahaan memperbesar usahanya dengan meningkatkan input untuk produksi pada Q_3 , biaya total meningkat namun biaya rata-rata menurun menjadi P_2 . Gabungan dari kurva biaya produksi rata-rata untuk setiap output barang pada skala operasi jangka pendek tersebut disebut kurva biaya rata-rata jangka panjang (LAC). Tujuan ditentukannya kurva biaya rata-rata jangka panjang adalah agar perusahaan mampu menentukan luas/besar usaha optimal yang mampu melayani permintaan masyarakat dengan biaya rata-rata persatuan

output yang dikeluarkan paling rendah. Selain itu juga dalam penambahan produksi jangka panjang ini kapasitas pengusaha dalam menghasilkan output yang diinginkan akan disesuaikan dengan kemampuan penjualan (Gilarso, 1994 :165).





III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam memilih status kelompok manusia sebagai obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemilihan atau suatu kelas pada masa sekarang. Menurut Whitney pada (Nazir,1999 :63) metode deskriptif dijelaskan sebagai sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini, seorang peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga dapat dijadikan sebuah studi komparasi.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini salah satunya adalah teknik survey. Tujuannya untuk meneliti masalah yang ada serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan yang sedang berlangsung. Setelah itu dikerjakan evaluasi dan perbandingan terhadap tindakan yang dilakukan seseorang dalam menangani masalah serupa. Hasilnya dapat digunakan dalam merencanakan dan mengambil keputusan dimasa mendatang (Nazir, 1999:65)

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam menentukan sampel yang ada digunakan teknik *simple random sampling* yaitu sebuah teknik sampling di mana pengambilan sampelnya diperoleh dengan pengambilan secara acak sehingga setiap unsur dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Mulyono, 1990 : 146). Dari populasi 88 orang pedagang pracangan penerima pembiayaan diambil sampelnya sebanyak 16 orang. Sedangkan dari 75 orang pedagang pracangan bukan penerima diambil sampel sebanyak 14 orang.

Tabel 1 Populasi dan Sampel Pedagang Pracangan Penerima dan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah

Keterangan	Populasi	Sampel
Pedagang penerima pembiayaan	88	16
Pedagang bukan penerima pembiayaan	75	14

Sumber data: BPRS ASRI dan survey lapangan bulan Juni 2000.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan sesuai prosedur yang ditentukan yaitu :

- a. metode obsevasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti serta mengadakan pencatatan secara sistematis;
- b. metode interviu yaitu dengan jalan mengadakan wawancara kepada pihak BPRS maupun pedagang pracangan untuk mengambil data yang terkait dengan penelitian;
- c. metode literatur yaitu dengan mengumpulkan data dan keterangan melalui literatur untuk mencari landasan teoritis.

3.4 Metode Analisis Data

- a. Untuk mengetahui perbedaan penjualan rata-rata digunakan analisis data dengan tahapan perhitungan sebagai berikut :
 - 1) Menentukan hasil penjualan rata-rata dengan menggunakan rumus rata-rata hitung (Dajan,1994 :20) yaitu :

$$\bar{X}_{p1} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_{i1}$$

$$\bar{X}_{p2} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_{i2}$$

di mana,

X_{p1} = penjualan rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan.

X_{p2} = penjualan rata-rata pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

X_{i1} = hasil penjualan masing-masing pedagang pracangan penerima pembiayaan.

X_{i2} = hasil penjualan masing-masing pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

n_1 = sampel pedagang pracangan penerima pembiayaan.

n_2 = sampel pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

2) Menentukan uji beda dua rata-rata dengan tahapan penyelesaian sebagai berikut (Dajan, 1994:265) :

1. Menentukan kriteria hipotesis nol serta hipotesis alternatifnya.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \text{ dan } H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

2. Menentukan taraf nyata atau α . sebesar 0,05

3. Menentukan uji statistik uji beda dua rata-rata/ t test yaitu :

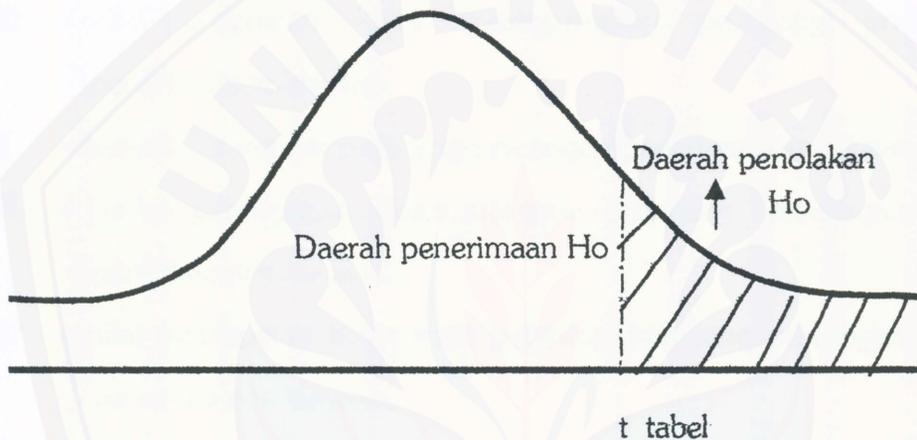
$$t \text{ test} = \frac{\bar{X}_{p1} - \bar{X}_{p2}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

di mana,

X_{p1} = penjualan rata-rata yang diperoleh pedagang penerima pembiayaan.

X_{p2} = penjualan rata-rata yang diperoleh pedagang bukan penerima pembiayaan.

- S_1 = standar deviasi yang diperoleh pedagang pracangan penerima pembiayaan
- S_2 = standar deviasi yang diperoleh pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan
- n_1 = sampel pedagang pracangan penerima pembiayaan
- n_2 = sampel pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan
- 3) Menentukan daerah kritis yakni sebagai berikut :



Daerah kritis /penolakan H_0 dengan taraf nyata sebesar $\alpha = 0,05$ secara satu arah menjadi t hitung $>$ t tabel.

- 4) Melakukan interpretasi hasil yaitu :
- Apabila t hitung $>$ t tabel maka hipotesis nol $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ ditolak, berarti terdapat perbedaan penjualan rata-rata yang nyata. Sebaliknya apabila t hitung $<$ t tabel maka hipotesis alternatif, $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ yang ditolak dan H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan penjualan rata-rata yang nyata .
- b) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan bersih rata - rata digunakan analisis data dengan tahapan perhitungan sebagai berikut :

TC2 = jumlah biaya kotor rata-rata pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan .

Xi2 = biaya kotor yang dikeluarkan masing-masing pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

n2 = banyaknya sampel pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

3) Menentukan pendapatan bersih rata-rata masing-masing pedagang dengan rumus perhitungan laba yaitu (Boediono,1990 :95) :

$$\pi = TR - TC$$

di mana,

π = pendapatan bersih yang diterima oleh pedagang penerima dan bukan penerima pembiayaan.

TR = pendapatan kotor rata-rata pedagang penerima dan bukan penerima

TC = biaya kotor rata-rata penerima dan bukan penerima pembiayaan.

4) Menentukan uji beda dua rata-rata dengan tahapan penyelesaian sebagai berikut (Dajan,1994:265) :

a) Menentukan kriteria hipotesis nol serta hipotesis alternatifnya.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \text{ dan } H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

b) Menentukan taraf nyata atau α . sebesar 0,05

c) Menentukan uji statistik uji beda dua rata-rata/ t test yaitu :

$$t \text{ test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

di mana,

X_1 = pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pedagang penerima pembiayaan.

X_2 = pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pedagang bukan penerima pembiayaan.

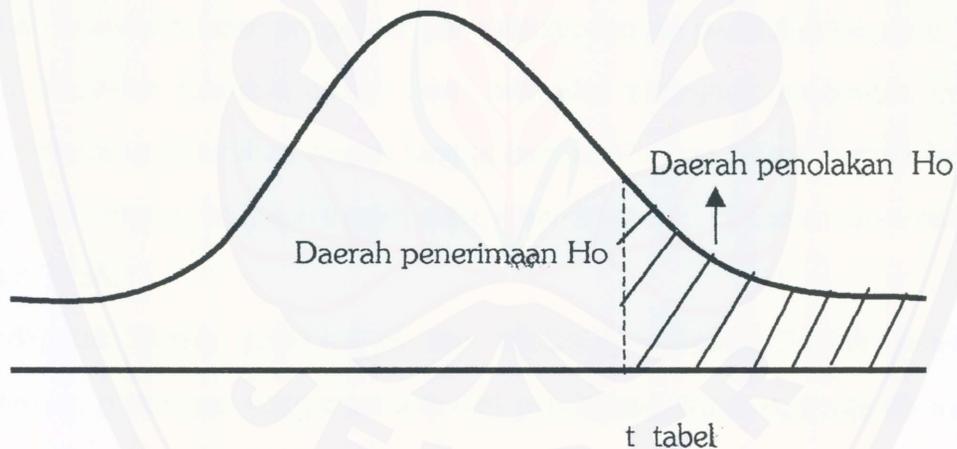
S_1 = standar deviasi yang diperoleh pedagang prancangan penerima pembiayaan

S_2 = standar deviasi yang diperoleh pedagang prancangan bukan penerima pembiayaan

n_1 = sampel pedagang prancangan penerima pembiayaan

n_2 = sampel pedagang prancangan bukan penerima pembiayaan

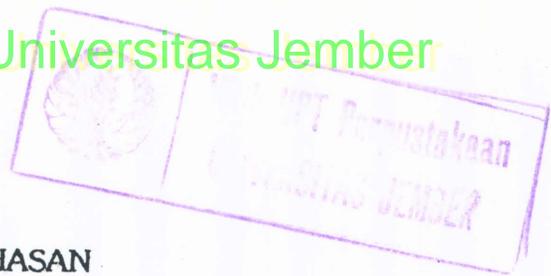
5) Menentukan daerah kritis yakni sebagai berikut :



Daerah kritis /penolakan H_0 dengan taraf nyata sebesar $\alpha = 0,05$ secara satu arah menjadi t hitung $>$ t tabel.

6) Melakukan interpretasi hasil yaitu :

Apabila t hitung $>$ t tabel maka hipotesis nol, $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ ditolak., berarti terdapat perbedaan pendapatan bersih rata-rata yang nyata.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu daerah kecamatan diantara 31 kecamatan yang ada di daerah Kabupaten Jember. Memiliki ketinggian ± 89 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini terbagi atas 7 Desa, 25 Dusun serta 116 RW dan 781 RT. Luas wilayahnya yakni 13.718 Ha. Memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Rambipuji, sebelah timur dengan kecamatan Ambulu, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia sedangkan dengan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Puger.

4.1.2 Keadaan dan Komposisi Penduduk

Karakteristik utama penduduk pedesaan umumnya mencari nafkah lewat sektor pertanian. Hal ini tampak pada komposisi penduduk dibawah ini yang sebagian besar penduduknya mencari nafkah lewat usaha tani. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember bulan Juni tahun 2000 data jumlah penduduk di kecamatan Wuluhan yakni sebesar 102.463 jiwa dengan komposisi yang berjenis kelamin pria sebesar 50.638 jiwa sedangkan wanita sebesar 51.825 jiwa. Berikut ini tabel struktur penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan lapangan pekerjaannya masing-masing :

Tabel 2 Struktur Penduduk Pria dan Wanita di Wilayah Kecamatan Wuluhan Berdasarkan Lapangan Pekerjaan

No	Lapangan Pekerjaan	Pria		Wanita	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pertanian	16.130	52	6.600	39
2.	Industri	2.220	7	2.690	16
3.	Perdagangan	4.544	15	4.833	16
4.	Jasa	2.477	8	2.161	28
5	Lain-lain	5.581	18	738	13
	Jumlah	30.952	100	17.022	100

Sumber data : Kantor Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember bulan Juni 2000

Dari penjelasan tabel 4.2 di atas ternyata lapangan pekerjaan sektor perdagangan menempati urutan kedua terbesar setelah sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan memiliki potensi cukup besar dalam menyumbangkan pendapatan bagi penduduk di daerah Wuluhan. Sedangkan Pembiayaan dan jumlah nasabah yang mendapat pembiayaan dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 3 Jenis Pembiayaan dan Jumlah Nasabah yang Mendapatkan Pembiayaan Selama Tahun 1994 -1999

Jenis Pembiayaan	Jumlah nasabah					
	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Musyarakah	5	36	52	62	65	82
Mudlarabah	15	51	67	77	85	88
Mudlarabah	15	51	67	77	85	88
Murabahah	32	56	75	89	103	115
Bai'u Bithaman	5	17	28	36	40	37
Qardlu Hasan	2	5	7	9	19	7

Sumber data : BPRS ASRI bulan Juni 2000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah nasabah yang mengambil pembiayaan mudlarabah dari 77 orang pada tahun 1997 menjadi 85 orang pada tahun 1998 dan jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1999 menjadi 88 orang. Adanya krisis moneter sepanjang tahun 1997 dan 1998 menyebabkan peningkatan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah tidaklah begitu pesat. Penyebabnya antara lain adanya prinsip kehati-hatian pihak BPR dalam menyalurkan dana pinjamannya, apalagi seiring kebijakan uang ketat yang diterapkan pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai pengelola otoritas moneter di Indonesia.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Hasil Penjualan Rata-rata

Untuk mengetahui hasil penjualan rata-rata selama enam bulan pada pedagang pracangan baik penerima maupun yang bukan penerima pembiayaan diambil masing-masing 16 dan 14 responden sebagai sampel. Responden ini bertempat tinggal sekaligus memiliki usaha pracangan di wilayah kerja BPRS ASRI yang berada di wilayah kecamatan Wuluhan. Setelah diadakan pengumpulan data dari para pedagang, maka didapatkan hasil penjualan rata-rata yang mampu dicapai pedagang pracangan penerima pembiayaan mudlarabah pada lampiran 1 sebesar Rp. 2.432.875,52. Sedangkan pada lampiran 2 hasil penjualan rata-rata yang dicapai pedagang penerima pembiayaan sebesar Rp. 1.655.810,12.

Dari hasil penjualan masing-masing pedagang pracangan di atas, maka terlihat bahwa hasil penjualan rata-rata pedagang pracangan yang mendapatkan pinjaman modal pembiayaan lebih besar daripada yang tidak mengambil pinjaman.

Selain itu juga terlihat bahwa tambahan modal yang ada mampu dipergunakan secara efektif oleh para pedagang pracangan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya penjualan yang mampu dihasilkan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang nyata secara statistik antara hasil penjualan rata-rata pedagang pracangan penerima maupun bukan penerima pembiayaan digunakan uji t (t test). Berdasarkan data perhitungan pada lampiran 4 maka diperoleh standar deviasi pedagang penerima serta bukan penerima penerima pembiayaan masing-masing sebesar 371.537,88 dan 180.608,77. Pada tingkat keyakinan 95 % dan derajat bebas $n_1 + n_2 - 2 = 28$, maka didapatkan t tabel sebesar 1,701. Sedangkan pada uji t test didapatkan hasil 7,11, berarti t test lebih besar daripada t tabel. Oleh sebab itu diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang nyata antara hasil penjualan rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan dengan hasil penjualan rata-rata pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

4.2.2 Analisis Perbedaan Pendapatan Kotor, Biaya Total dan Pendapatan Bersih Rata-rata

1. Pendapatan Kotor Rata-rata

Pendapatan kotor rata-rata (TR) di sini didapatkan dari seluruh pendapatan kotor rata-rata pedagang pracangan selama enam bulan. Semakin banyak barang yang dijual berarti akan meningkatkan pendapatan kotor yang diperoleh pada setiap bulannya. Berdasarkan lampiran 5 maka diperoleh data pendapatan kotor rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan selama enam bulan sebesar Rp 420.860,42. Sedangkan untuk pedagang pracangan bukan penerima

pembiayaan pada lampiran 6 diperoleh data pendapatan kotor rata-ratanya sebesar Rp 312.345,83.

Pendapatan kotor rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan lebih besar disebabkan oleh meningkatnya jumlah penjualan yang mampu diperoleh. Hal ini tampak bahwa semakin besar penjualan yang diperoleh pedagang pracangan penerima pembiayaan maka akan meningkatkan pendapatan kotor pada setiap bulannya. Selain itu juga tidak lepas dari adanya tambahan modal pinjaman pembiayaan yang diperoleh yang mampu meningkatkan jumlah dan macam barang persediaan yang dibeli untuk dijual kembali oleh pedagang pracangan penerima pembiayaan kepada para pembeli.

2. Biaya Total Rata-rata

Biaya total rata-rata di sini adalah seluruh biaya yang telah dikeluarkan para pedagang pracangan baik biaya tetap maupun biaya variabel pada setiap bulannya. Biaya inilah yang dikeluarkan pedagang pracangan pada proses pembelian barang-barang persediaan hingga pada saat melakukan penjualan barang kepada para pembeli selama enam bulan. Biaya yang dikeluarkan ini tergantung dari sering atau tidaknya para pedagang pracangan melakukan pembelian barang-barang untuk persediaan. Selain itu juga tergantung dari banyaknya barang yang laku dijual pada setiap harinya. Semakin cepat laku barang yang ditawarkan maka semakin cepat pedagang pracangan melakukan pembelian barang untuk memenuhi stok barang yang sudah habis.

Berdasarkan lampiran 7 maka biaya total rata-rata yang dikeluarkan pedagang pracangan penerima pembiayaan selama enam bulan sebesar Rp 204.929,69. Sedangkan pada lampiran 8 untuk pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan sebesar Rp 134.700,60. Biaya total rata-rata pedagang

pracangan penerima pembiayaan lebih besar disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pembelian barang yang diikuti oleh peningkatan seluruh biaya yang telah dikeluarkan.

3. Pendapatan Bersih Rata-rata

Untuk mengetahui pendapatan bersih rata-rata para pedagang pracangan diperoleh dengan cara mengurangi pendapatan kotor rata-rata dengan seluruh biaya total rata-rata yang telah dikeluarkan selama enam bulan. Berdasarkan lampiran 9 didapatkan bahwa pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan sebesar Rp 215.930,73 sedangkan pedagang pracangan bukan penerima sebesar Rp 177.645,24. Berarti pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan mudlarabah lebih besar daripada pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan baik penerima maupun bukan penerima pembiayaan mudlarabah, digunakan uji t. Dari uji t pada lampiran 10 dengan tingkat keyakinan 95 % dan derajat bebas $n_1 + n_2 - 2 = 28$ maka di dapatkan standar deviasi pedagang pracangan penerima pembiayaan sebesar 23.787,84. Untuk pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan sebesar 23.608,18. Selain itu juga didapatkan t tabel sebesar 1,701 sedangkan hasil uji t didapatkan sebesar 4,41. Berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan pendapatan bersih rata-rata yang nyata antara pedagang pracangan penerima pembiayaan mudlarabah dengan pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada sub bab 4.2.1 di atas terbukti bahwa penjualan rata-rata pedagang pracangan penerima pinjaman pembiayaan mudlarabah lebih besar dari pada pedagang pracangan yang tidak menerima pembiayaan. Hal ini ditunjukkan pada lampiran 1 untuk data hasil penjualan rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan sebesar Rp 2.432.875,52. Sedangkan pada lampiran 2 untuk pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan diperoleh hasil sebesar Rp 1.655.810,12. Berarti terdapat peningkatan hasil penjualan rata-rata yang diperoleh pedagang pracangan penerima pembiayaan. Peningkatan hasil penjualan ini akan meningkatkan pendapatan yang diterima para pedagang sekaligus akan meningkatkan jumlah persediaan barang yang akan di beli. Peningkatan jumlah penjualan yang diperoleh ini disebabkan oleh adanya tambahan modal pinjaman yang mampu menambah modal yang ada untuk meningkatkan jumlah pembelian barang-barang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Samuelson (1988 : 24) yang berpendapat bahwa adanya kebijaksanaan moneter akan menyebabkan semakin besarnya kredit untuk investasi yang disalurkan perbankan pada sektor usaha. Kebijakan ini akan memberikan kemudahan kepada para pengusaha dalam melakukan berbagai macam bentuk investasi seperti membangun pabrik, mengembangkan usaha baru atau menambah persediaan barang-barang untuk dijual kembali.

Modal selain dapat meningkatkan produktifitas pengusaha juga akan memantapkan tambahan pendapatan yang diperoleh. Selain itu juga modal akan mempengaruhi peningkatan penjualan yang apabila didukung oleh daya beli

masyarakat dengan baik maka akan meningkatkan pendapatan sekaligus tingkat konsumsi. Hal ini seperti yang dikemukakan Harrod-Domar dalam Sukirno (1985:287) yang berpendapat bahwa modal merupakan syarat untuk menciptakan perekonomian yang sanggup menambah produksi dari masa ke masa dengan diperolehnya pertumbuhan perekonomian yang semakin mantap. Pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat.

Menurut Nopirin (1990: 133) berpendapat bahwa investasi pada perusahaan berperan dalam meningkatkan produktifitas perekonomian. Investasi pada perusahaan ini berbentuk penambahan *stock capital*/modal. Penambahan modal inilah yang akan dipergunakan pengusaha untuk meningkatkan jumlah persediaan bahan baku serta barang-barang yang akan dijual kembali. Disamping itu adanya kebijaksanaan moneter dengan menaikkan cadangan bank umum menyebabkan jumlah uang beredar naik dan akan menurunkan tingkat suku bunga, pada akhirnya akan menaikkan investasi. Meningkatnya jumlah uang beredar ini akibat pembelian surat berharga oleh pemerintah menyebabkan individu memiliki kelebihan uang kas pada potfolionya. Kelebihan uang kas yang ada akan ditukarkan individu dalam bentuk kekayaan yang lain dalam bentuk investasi pada sektor-sektor ekonomi. Adanya investasi inilah yang akan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi akibat adanya tambahan modal yang diperoleh dalam bentuk investasi (Nopirin, 1990 : 55).

Adanya tambahan modal pembiayaan selain membantu pengembangan usaha juga membantu pedagang dalam memperoleh kemudahan dalam hal

angsuran pinjaman. Banyaknya pedagang pracangan yang memperoleh pinjaman modal mudlarabah disebabkan oleh :

1. prosedur/syarat untuk memperoleh pinjaman modal yang ringan, hal ini ditunjukkan dengan agunan yang dipakai untuk jaminan dapat berupa harta yang senilai dengan uang yang dipinjam;
2. besarnya pinjaman disesuaikan dengan kebutuhan para pedagang pracangan dalam pengembangan usahanya yang memerlukan dana pinjaman tidak sebesar perusahaan besar yang biasa mengajukan kredit di bank pemerintah atau swasta;
3. diterapkannya sistem bagi hasil antara pedagang dan pihak BPRS ASRI yang menyebabkan pihak pedagang tidak merasa terbebani oleh biaya bunga yang berlipat-lipat apabila usahanya sewaktu-waktu mengalami kerugian;
4. besarnya angsuran pinjaman dapat diatur sesuai dengan kemampuan dan jangka waktu pinjaman yang dapat diperpanjang apabila suatu saat pedagang mengalami kesulitan angsuran.

Pengujian analisis perbedaan penjualan rata-rata antara kedua pedagang pracangan baik penerima maupun bukan penerima pembiayaan dilakukan dengan uji t. Berdasarkan lampiran 4 maka diperoleh t hitung sebesar 7,11. Sedangkan t tabel sebesar 1,701. Ini berarti t test lebih besar dari t tabel artinya tambahan pinjaman modal pembiayaan mudlarabah memiliki hasil yang signifikan terhadap peningkatan hasil penjualan rata-rata yang diperoleh pedagang pracangan tersebut.

Pendapatan kotor rata-rata yang diperoleh pedagang pracangan penerima pembiayaan mudlarabah Rp 420.860, 42 lebih besar, daripada pendapatan kotor rata-rata sebesar Rp 312.345,83. Perbedaan ini disebabkan oleh meningkatnya

perolehan hasil penjualan rata-rata untuk seluruh barang. Sedangkan untuk biaya total rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan sejumlah Rp 204.929,69, lebih besar apabila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan sejumlah Rp 134.700,60.

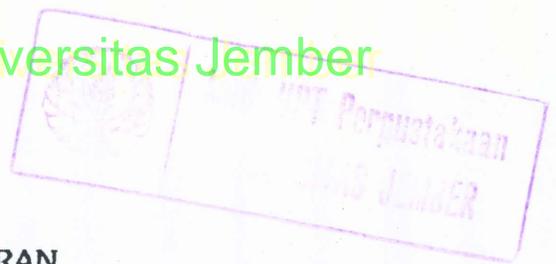
Hasil analisis pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan penerima dan bukan penerima pembiayaan menunjukkan bahwa pendapatan bersih pedagang pracangan penerima pembiayaan lebih besar daripada yang tidak menerima pembiayaan. Berdasarkan lampiran 9 maka pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan sebesar Rp 215.930,73. Sedangkan untuk pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan sebesar Rp 177.645,24. Besarnya pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan disebabkan besarnya pendapatan kotor rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan yang diperoleh pada setiap bulannya. Hasil uji t pada lampiran 10 diperoleh t hitung sebesar 4,41 sedangkan t tabel sebesar 1,701. Ini menunjukkan bahwa adanya tambahan modal berupa pinjaman pembiayaan mudlarabah memperoleh pengaruh yang nyata dan bersifat positif bagi peningkatan pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pedagang pracangan.

Besarnya pendapatan kotor rata-rata yang diperoleh pedagang pracangan penerima pembiayaan disebabkan oleh jumlah dan macam barang yang dijual pedagang pracangan penerima pembiayaan lebih besar dari pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan. Adanya tambahan pinjaman modal pembiayaan menyebabkan peningkatan jumlah dan macam barang yang dibeli sebagai persediaan untuk dijual kembali. Selain itu produk yang dijual meliputi barang kebutuhan rumah tangga yang diperlukan sehari-hari. Jumlah dan macam barang

yang ditawarkan lebih lengkap sehingga meningkatkan keinginan konsumen dalam melakukan pembelian pada pedagang pracangan penerima pembiayaan tersebut.

Besarnya biaya rata-rata yang dikeluarkan pedagang pracangan penerima pembiayaan disebabkan oleh meningkatnya biaya variabel dalam bentuk biaya bahan baku, pembungkusan dan biaya bagi hasil pinjaman. Meningkatnya jumlah penjualan ternyata meningkatkan biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel yang dikeluarkan inilah yang besar kecilnya tergantung dari penjualan yang dilakukan. Semakin besar penjualan yang dihasilkan maka semakin besar pula input variabel yang dikeluarkan sehingga semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan (Iswardono, 1985 :34).

Meskipun biaya rata-rata yang dikeluarkan pedagang pracangan penerima pembiayaan lebih besar dari pedagang bukan penerima pembiayaan, namun kondisi ini diiringi penurunan biaya tetap rata-rata per unit produk yang dikeluarkan oleh pedagang penerima pembiayaan. Akhirnya pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pedagang pracangan penerima pembiayaan lebih besar. Menurut Iswardono (1984 :39) menyatakan bahwa semakin besar output yang dihasilkan maka semakin kecil biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan. Ini disebabkan pada setiap proses penjualan output biaya tetap yang dikeluarkan konstan untuk berapapun besarnya output yang dijual. Akhirnya biaya tetap yang dikeluarkan harus dibagi oleh setiap unit output yang dijual. Sehingga setiap unit output menanggung biaya tetap rata-rata yang semakin kecil



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap pedagang pracangan penerima pembiayaan dengan pedagang bukan penerima pembiayaan dan melakukan analisis data maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. terdapat perbedaan jumlah penjualan rata-rata yang nyata antara pedagang pracangan penerima pembiayaan mudlarabah dengan yang bukan penerima pembiayaan sebesar 5,049. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji t test sebesar 7,11 dan t tabel 1,701;
2. terdapat perbedaan jumlah pendapatan bersih rata-rata yang nyata antara pedagang pracangan penerima pembiayaan mudlarabah dengan yang bukan penerima pembiayaan sebesar 2,079. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji t test sebesar 4,41 dan t tabel 1,701.

5.2 Saran

Setelah mendapatkan hasil penelitian dan menarik simpulan maka saran yang diajukan penulis adalah :

1. kepada pedagang pracangan yang belum pernah mengambil pinjaman modal usaha disarankan untuk mempertimbangkan alternatif pinjaman mudlarabah, yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan;
2. kepada pedagang pracangan yang telah mengambil pembiayaan mudlarabah agar meningkatkan jumlah penjualannya agar pendapatan bersih rata-rata yang dihasilkan lebih besar di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nabhani.Taqiyuddin, 1996, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Edisi terjemahan alih bahasa : Drs Moh Maghfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti.
- Boediono. Dr,1990, *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis*, Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Bilas, R , 1992, *Ekonomi Mikro*, edisi terjemahan alih bahasa : Drs Sahat S, Jakarta : Penerbit Rieneka Cipta
- Dajan. Anto, 1994, *Pengantar Metode Statistitik Jilid II*, Jakarta : LP3ES.
- Deppen RI , 1999, *Garis-garis Besar Haluan Negara*, Jakarta : Departemen Penerangan RI.
- Djojodipuro. M. 1991, *Teori Harga* , Jakarta : LPFE – UI
- Effendi Miraza M , 1998, *Peran Bank Perkreditan Rakyat*, Bank dan Manajemen No. 45 Edisi September - Oktober 1998, PT (Persero) Bank BNI Tbk, Jakarta
- Gilarso.T Drs, 1994, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid I*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Iswardono, 1985, *Ekonomi Mikro Perilaku Produsen*, Yogyakarta : BPFE – UGM
- Mulyanto, Hans Dieter Evers, 1985, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta : Rajawali Press.
- Mulyono.Sri. Drs , 1990, *Statistika Untuk Ekonomi*, Jakarta : PAU-UI & LPFE-UI
- Nazir Mohammad, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nopirin. PhD. 1990, *Ekonomi Moneter Jilid II*, Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Prasetiawan Didid, 1999, *Perbandingan Pendapatan antara Pengrajin tas dan Koper Anggota Koperasi INTAKO dengan Pengrajin Bukan Anggota Koperasi INTAKO di desa Kendensari Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*, Jember : Skripsi Fakultas Ekonomi UNEJ.
- Rachim K .Drs, 1989, *Kewirausahaan dan Panduan*, Jakarta : Penerbit Yayasan Lappin Universitas Terbuka.
- Rocmayanti Sri Rezki, 1999, *Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling Sebelum dan Sesudah Mengambil Pembiayaan Al Mudlarabah pada BMT At Taqwa di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kotif Jember*, Jember : Skripsi Fakultas Ekonomi UNEJ.

- Samuelson. Paul, 1988, *Ekonomi Jilid I*, edisi terjemahan alih bahasa Jaka Wahana, Jakarta : Penerbit Erlangga
- , 1997, *Ekonomi Makro* edisi terjemahan alih bahasa Jaka Wahana, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sinungan M, 1992, *Manajemen Dana Bank* , Jakarta : Penerbit Rieneka Cipta.
- Sudarman. Ari, 1992, *Teori Ekonomi Mikro Jilid I*, Yogyakarta : BPFE - UGM
- Sujono, 1992, *Perbedaan Kredit dengan Pembiayaan*, Jakarta : Biro Pelatihan BPR Syariah.
- Sukirno. Sadono, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : LPFE – UI
- , 1998, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta : Rajawali Press.
- Sumitro.Warkum, 1997, *Azas-azas dan Peraturan Perbankan Islam*, Jakarta : Rajawali Press.
- Suyatno. T,1992, *Masalah Kredit Perbankan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Lampiran : 1

Perhitungan Rata-rata Penjualan
Pedagang Pracangan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Selama 6 bulan
Periode Januari 2000 - Juni 2000

Resp.No.	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Rata Penj/Bln
1	2.323.650,00	2.422.750,00	2.426.850,00	2.460.350,00	2.521.000,00	2.679.000,00	2.472.266,67
2	1.997.150,00	1.938.350,00	1.995.550,00	2.057.600,00	2.139.600,00	2.069.150,00	2.032.900,00
3	1.988.000,00	1.999.800,00	2.157.500,00	2.199.200,00	2.329.000,00	2.259.150,00	2.155.441,67
4	2.810.400,00	2.890.600,00	2.353.750,00	2.938.500,00	2.940.000,00	3.188.850,00	2.853.683,33
5	2.263.450,00	2.302.450,00	2.353.750,00	2.438.200,00	2.498.500,00	2.698.000,00	2.425.725,00
6	2.399.550,00	2.437.650,00	2.437.650,00	2.536.000,00	2.500.150,00	2.709.000,00	2.503.333,33
7	1.959.300,00	2.098.400,00	2.171.300,00	2.198.000,00	2.275.500,00	1.999.650,00	2.117.025,00
8	2.997.650,00	2.995.650,00	3.069.900,00	3.135.150,00	3.127.000,00	3.280.550,00	3.100.983,33
9	2.076.750,00	2.150.350,00	2.200.600,00	2.268.000,00	2.315.000,00	2.498.000,00	2.251.450,00
10	1.899.150,00	2.065.550,00	1.898.900,00	1.993.550,00	1.990.550,00	2.288.200,00	2.022.650,00
11	2.961.850,00	2.943.950,00	3.102.650,00	3.131.200,00	3.201.200,00	2.369.700,00	2.951.758,33
12	2.221.650,00	2.271.650,00	2.307.600,00	2.392.250,00	2.441.550,00	2.588.300,00	2.370.500,00
13	2.941.000,00	2.931.000,00	3.045.750,00	3.108.150,00	3.140.150,00	3.199.450,00	3.060.916,67
14	2.268.600,00	2.289.600,00	2.365.800,00	2.398.900,00	2.432.000,00	2.580.000,00	2.389.150,00
15	1.958.450,00	1.999.450,00	2.037.300,00	1.898.300,00	2.111.000,00	1.999.000,00	2.000.583,33
16	1.807.350,00	2.063.550,00	2.105.650,00	2.125.350,00	2.345.900,00	2.858.050,00	2.217.641,67
Jumlah =							Rp38.926.008,33
Rata-rata =							Rp2.432.875,52

Sumber : data primer Juni 2000

Lampiran : 1

Perhitungan Rata-rata Penjualan
Pedagang Pracangan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Selama 6 bulan
Periode Januari 2000 - Juni 2000

Resp.No.	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Rata Penj/Bln
1	2.323.650,00	2.422.750,00	2.426.850,00	2.460.350,00	2.521.000,00	2.679.000,00	2.472.266,67
2	1.997.150,00	1.938.350,00	1.995.550,00	2.057.600,00	2.139.600,00	2.069.150,00	2.032.900,00
3	1.988.000,00	1.999.800,00	2.157.500,00	2.199.200,00	2.329.000,00	2.259.150,00	2.155.441,67
4	2.810.400,00	2.890.600,00	2.353.750,00	2.938.500,00	2.940.000,00	3.188.850,00	2.853.683,33
5	2.263.450,00	2.302.450,00	2.353.750,00	2.438.200,00	2.498.500,00	2.698.000,00	2.425.725,00
6	2.399.550,00	2.437.650,00	2.437.650,00	2.536.000,00	2.500.150,00	2.709.000,00	2.503.333,33
7	1.959.300,00	2.098.400,00	2.171.300,00	2.198.000,00	2.275.500,00	1.999.650,00	2.117.025,00
8	2.997.650,00	2.995.650,00	3.069.900,00	3.135.150,00	3.127.000,00	3.280.550,00	3.100.983,33
9	2.076.750,00	2.150.350,00	2.200.600,00	2.268.000,00	2.315.000,00	2.498.000,00	2.251.450,00
10	1.899.150,00	2.065.550,00	1.898.900,00	1.993.550,00	1.990.550,00	2.288.200,00	2.022.650,00
11	2.961.850,00	2.943.950,00	3.102.650,00	3.131.200,00	3.201.200,00	2.369.700,00	2.951.758,33
12	2.221.650,00	2.271.650,00	2.307.600,00	2.392.250,00	2.441.550,00	2.588.300,00	2.370.500,00
13	2.941.000,00	2.931.000,00	3.045.750,00	3.108.150,00	3.140.150,00	3.199.450,00	3.060.916,67
14	2.268.600,00	2.289.600,00	2.365.800,00	2.398.900,00	2.432.000,00	2.580.000,00	2.389.150,00
15	1.958.450,00	1.999.450,00	2.037.300,00	1.898.300,00	2.111.000,00	1.999.000,00	2.000.583,33
16	1.807.350,00	2.063.550,00	2.105.650,00	2.125.350,00	2.345.900,00	2.858.050,00	2.217.641,67
Jumlah =							Rp38.926.008,33
Rata-rata =							Rp2.432.875,52

Sumber : data primer Juni 2000

lampiran : 3

Perhitungan Perbandingan Penjualan Rata-rata Antara Pedagang Penerima (Xp1) dengan Pedagang Bukan Penerima (Xp2)
 membayanya Mudlarabah BPRS ASRI selama Periode Januari 2000 - Juni 2000

No. Resp	Penerima	Bukan Penerima	Xi1-Xp1	Xi2-Xp2	(Xi1-Xp1)²	(Xi2-Xp2)²
1	2.472.266,67	1.595.433,33	39.391,15	-60.376,79	1.551.662.698,32	3.645.356.770,70
2	2.032.900,00	1.430.950,00	-399.975,52	-224.860,12	159.980.416.599,27	50.562.073.566,41
3	2.155.441,67	1.384.141,67	-277.433,85	-271.668,45	76.969.541.125,82	73.803.746.725,40
4	2.853.683,33	1.514.200,00	420.807,81	-141.610,12	177.079.212.957,00	20.053.426.086,41
5	2.425.725,00	1.472.875,00	-7.150,52	-182.935,12	51.129.936,27	33.465.258.129,41
6	2.503.333,33	1.766.016,67	70.457,81	110.206,55	4.964.302.990,00	12.145.483.662,90
7	2.117.025,00	1.609.191,67	-315.850,52	-46.618,45	99.761.550.984,27	2.173.279.880,40
8	3.100.983,33	1.942.091,67	668.107,81	286.281,55	446.368.045.783,00	81.957.125.870,40
9	2.251.450,00	1.706.108,33	-181.425,52	50.298,21	32.915.219.307,27	2.529.909.929,20
10	2.022.650,00	1.569.583,33	-410.225,52	-86.226,79	168.284.977.259,27	7.435.059.313,70
11	2.951.758,33	1.889.791,67	518.882,81	233.981,55	269.239.370.513,50	54.747.365.740,40
12	2.370.500,00	1.667.766,67	-62.375,52	11.956,55	3.890.705.495,27	142.959.087,90
13	3.060.916,67	1.938.433,33	628.041,15	282.623,21	394.435.686.093,32	79.875.878.830,70
14	2.389.150,00	1.694.758,33	-43.725,52	38.948,21	1.911.921.099,27	1.516.963.062,20
15	2.000.583,33		-432.292,19		186.876.537.535,00	
16	2.217.641,67		-215.233,85		46.325.610.185,82	
mlah	Rp38.926.008,33	Rp23.181.341,67			2.070.605.890.562,66	424.053.886.656,18
ta-rata	Rp2.432.875,52	Rp1.655.810,12			129.412.868.160,17	30.289.563.332,58

mlah : lampiran 1 dan 2

$$\begin{aligned} Xp1 &= 2.432.875,52 \\ Xp2 &= 1.655.810,12 \\ Xp1 - Xp2 &= 777.065,40 \\ \Sigma (Xi1-Xp1)^2 &= 2.070.605.890.562,66 \\ \Sigma (Xi2-Xp2)^2 &= 424.053.886.656,18 \\ n1 &= 16 \\ n2 &= 14 \\ \Sigma (Xi1-Xp1)^2 / 15 &= 138.040.392.704,18 \\ \Sigma (Xi2-Xp2)^2 / 13 &= 32.619.528.204,32 \end{aligned}$$

Lampiran : 4

Uji t Perbedaan Penjualan Rata-rata Pedagang Pracangan Penerima dengan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah

$$S1 = \sqrt{\frac{\sum (X_{i1} - \bar{X}_{p1})^2}{n1 - 1}}$$

$$S1 = \sqrt{\frac{2.070.605,890.562,65}{15}}$$

$$S1 = \sqrt{138.040,392.704,18}$$

$$S1 = 371.537,88$$

$$S2 = \sqrt{\frac{\sum (X_{i2} - \bar{X}_{p2})^2}{n2 - 1}}$$

$$S2 = \sqrt{\frac{424.053,866.656,18}{13}}$$

$$S2 = \sqrt{32.619,528.204,32}$$

$$S2 = 180.608,77$$

di mana, S1 adalah standar deviasi pedagang pracangan penerima pembiayaan dan S2 adalah standar deviasi pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan

$$t \text{ test} = \frac{\bar{X}_{p1} - \bar{X}_{p2}}{\sqrt{\frac{(n1 - 1)S1^2 + (n2 - 1)S2^2}{n1 + n2 - 2} \cdot \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}}$$

$$= \frac{2432875,52 - 1655810,12}{\sqrt{\frac{(15)138.040,392.704,18 + (13)32.619,528.204,32}{16 + 14 - 2} \cdot \sqrt{\frac{1}{16} + \frac{1}{14}}}}$$

$$= \frac{777065,4}{\sqrt{\frac{2.070.605,890.562,66 + 424.053,866.656,18}{16 + 14 - 2} \cdot \sqrt{\frac{30}{224}}}}$$

$$= \frac{777065,4}{\sqrt{\frac{2.494.659.757.218,84}{28} \cdot \sqrt{0,1339}}}$$

$$= \frac{777065,4}{298.487,84 \cdot 0,366}$$

$$= \frac{777065,4}{109.223,71}$$

$$= 7,11$$

di mana, Xp1 adalah rata-rata penjualan pedagang pracangan penerima pembiayaan dan Xp2 adalah rata-rata penjualan pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan

Lampiran : 5

Perhitungan Pendapatan Kotor Pedagang Pracangan Penerima Pembiayaan BPRS ASRI Periode Januari s.d Juni 2000

Resp.No.	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Jumlah	Rata-rata
1	402.800,00	407.350,00	401.350,00	404.350,00	408.500,00	398.900,00	2.423.250,00	403.875,00
2	370.900,00	380.450,00	368.350,00	376.750,00	430.400,00	435.150,00	2.362.000,00	393.666,67
3	332.000,00	343.550,00	342.150,00	344.000,00	405.750,00	401.100,00	2.168.550,00	361.425,00
4	476.750,00	465.500,00	308.400,00	474.500,00	450.900,00	392.000,00	2.568.050,00	428.008,33
5	433.850,00	419.450,00	421.250,00	441.200,00	468.900,00	466.000,00	2.650.650,00	441.775,00
6	427.200,00	416.450,00	410.250,00	427.500,00	430.200,00	474.850,00	2.586.450,00	431.075,00
7	377.050,00	393.650,00	379.150,00	384.350,00	430.150,00	456.650,00	2.421.000,00	403.500,00
8	421.950,00	426.050,00	412.500,00	430.650,00	417.800,00	419.450,00	2.528.400,00	421.400,00
9	325.800,00	401.400,00	394.900,00	420.300,00	387.050,00	462.500,00	2.391.950,00	398.658,33
10	364.350,00	381.400,00	405.600,00	367.450,00	385.250,00	481.250,00	2.385.300,00	397.550,00
11	461.100,00	438.800,00	464.300,00	480.450,00	474.050,00	468.600,00	2.787.300,00	464.550,00
12	392.000,00	400.300,00	396.150,00	411.900,00	425.000,00	453.850,00	2.479.200,00	413.200,00
13	465.000,00	465.400,00	456.800,00	458.200,00	460.150,00	447.200,00	2.752.750,00	458.791,67
14	420.000,00	430.000,00	435.050,00	440.150,00	430.000,00	476.850,00	2.632.050,00	438.675,00
15	438.900,00	450.000,00	450.350,00	446.350,00	453.000,00	449.700,00	2.688.300,00	448.050,00
16	418.550,00	427.100,00	418.500,00	435.600,00	438.550,00	439.100,00	2.577.400,00	429.566,67
Jumlah =								Rp6.733.766,67
Rata-rata =								Rp420.860,42

Sumber : data primer Juni 2000

Lampiran : 5

Perhitungan Pendapatan Kotor Pedagang Pracangan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah Periode Januari s.d Juni 2000

Resp.No.	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Jumlah	Rata-rata
1	319.550,00	294.550,00	299.250,00	301.150,00	307.750,00	286.000,00	1.808.250,00	301.375,00
2	311.100,00	313.400,00	314.200,00	316.150,00	297.300,00	310.100,00	1.862.250,00	310.375,00
3	279.250,00	276.750,00	283.650,00	288.450,00	303.200,00	308.250,00	1.739.550,00	289.925,00
4	351.100,00	372.150,00	326.100,00	332.900,00	321.100,00	332.500,00	2.035.850,00	339.308,33
5	320.800,00	318.800,00	310.900,00	312.700,00	318.950,00	289.450,00	1.871.600,00	311.933,33
6	319.450,00	310.600,00	320.500,00	242.850,00	313.950,00	303.950,00	1.811.300,00	301.883,33
7	306.650,00	314.750,00	329.450,00	321.100,00	320.750,00	318.450,00	1.911.150,00	318.525,00
8	307.600,00	302.950,00	293.800,00	307.750,00	297.750,00	291.900,00	1.801.750,00	300.291,67
9	308.750,00	306.150,00	307.100,00	269.750,00	302.750,00	303.500,00	1.798.000,00	299.666,67
10	319.200,00	317.950,00	312.450,00	305.950,00	301.850,00	311.750,00	1.869.150,00	311.525,00
11	365.200,00	333.200,00	345.250,00	328.600,00	328.250,00	339.850,00	2.040.350,00	340.058,33
12	287.850,00	273.150,00	295.650,00	305.350,00	303.900,00	303.250,00	1.769.150,00	294.858,33
13	329.900,00	316.350,00	351.900,00	341.750,00	348.700,00	333.400,00	2.022.000,00	337.000,00
14	324.550,00	307.400,00	320.300,00	312.450,00	314.000,00	318.000,00	1.896.700,00	316.116,67
Jumlah =								Rp4.372.841,67
Rata-rata =								Rp312.345,83

Sumber : data primer Juni 2000

Lampiran : 7

Perhitungan Biaya Total Pedagang Pracangan Penerima Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI Periode Januari s.d Juni 2000

Resp.No.	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Jumlah	Rata-Rata
1	216.000,00	218.550,00	214.150,00	212.100,00	214.900,00	215.600,00	1.291.300,00	215.216,67
2	170.300,00	171.750,00	170.000,00	168.300,00	170.150,00	170.850,00	1.021.350,00	170.225,00
3	171.350,00	171.900,00	172.450,00	168.550,00	170.150,00	171.050,00	1.025.450,00	170.908,33
4	233.700,00	227.500,00	228.100,00	226.500,00	225.100,00	229.100,00	1.370.000,00	228.333,33
5	222.000,00	214.450,00	214.600,00	210.400,00	215.300,00	212.250,00	1.289.000,00	214.833,33
6	219.700,00	216.600,00	216.450,00	213.850,00	215.000,00	215.100,00	1.296.700,00	216.116,67
7	171.050,00	172.000,00	173.200,00	169.650,00	170.250,00	173.200,00	1.029.350,00	171.558,33
8	229.500,00	228.700,00	231.150,00	230.000,00	230.100,00	229.500,00	1.378.950,00	229.825,00
9	218.100,00	214.050,00	215.000,00	212.150,00	213.150,00	214.450,00	1.286.900,00	214.483,33
10	171.600,00	180.400,00	173.650,00	170.200,00	170.150,00	172.600,00	1.038.600,00	173.100,00
11	229.150,00	230.100,00	231.650,00	228.600,00	226.450,00	228.500,00	1.374.450,00	229.075,00
12	214.050,00	214.500,00	216.500,00	213.900,00	212.650,00	211.900,00	1.283.500,00	213.916,67
13	239.850,00	230.450,00	240.550,00	230.100,00	228.150,00	228.150,00	1.397.250,00	232.875,00
14	214.450,00	221.900,00	216.850,00	216.550,00	210.650,00	198.000,00	1.278.400,00	213.066,67
15	172.700,00	172.050,00	170.900,00	169.850,00	169.900,00	164.100,00	1.019.500,00	169.916,67
16	201.150,00	211.100,00	220.650,00	218.600,00	218.550,00	222.500,00	1.292.550,00	215.425,00
Jumlah =								Rp3.278.875,00
Rata - Rata =								Rp204.929,69

Sumber : data primer Juni 2000

Lampiran : 8

Perhitungan Biaya Total Pedagang Pracangan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah Periode Januari s.d Juni 2000

Resp.No.	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Jumlah	Rata-rata
1	164.100,00	145.100,00	138.700,00	146.650,00	140.650,00	141.200,00	876.400,00	146.066,67
2	114.200,00	124.500,00	125.600,00	126.600,00	127.900,00	128.100,00	746.900,00	124.483,33
3	143.900,00	130.600,00	146.150,00	140.650,00	134.500,00	135.450,00	831.250,00	138.541,67
4	141.050,00	135.600,00	138.050,00	143.900,00	135.050,00	137.950,00	831.600,00	138.600,00
5	134.850,00	121.100,00	136.100,00	102.150,00	107.800,00	135.150,00	737.150,00	122.858,33
6	118.950,00	121.400,00	115.000,00	115.250,00	120.850,00	125.300,00	716.750,00	119.458,33
7	134.400,00	164.450,00	105.750,00	113.500,00	111.900,00	112.700,00	742.700,00	123.783,33
8	166.600,00	153.350,00	164.150,00	143.700,00	132.350,00	135.800,00	895.950,00	149.325,00
9	164.200,00	163.950,00	168.250,00	129.950,00	129.900,00	128.950,00	885.200,00	147.533,33
10	131.950,00	131.150,00	124.000,00	121.850,00	129.450,00	133.950,00	772.350,00	128.725,00
11	132.200,00	135.000,00	138.350,00	135.100,00	139.150,00	141.350,00	821.150,00	136.858,33
12	137.500,00	135.500,00	136.550,00	152.350,00	141.250,00	137.150,00	840.300,00	140.050,00
13	140.400,00	139.950,00	147.250,00	132.350,00	130.500,00	132.900,00	823.350,00	137.225,00
14	128.500,00	119.300,00	149.650,00	126.150,00	135.950,00	134.250,00	793.800,00	132.300,00
Jumlah =								Rp1.885.808,33
Rata- Rata =								Rp134.700,60

Sumber : data primer Juni 2000

Perhitungan Perbandingan Pendapatan Pendapatkan Bersih Rata-rata Antara Pedagang Penerima (X1) dengan Pedagang Bukan Penerima (X2) Pembiayaan Mudlarabah BPRS ASRI selama Periode Januari 2000 - Juni 2000

Resp.No.	P.Kotor 1	P.Kotor ²	Biaya 1	Biaya 2	Laba (X1)	Laba (X2)	X1 - X1	X2 - X2	(X1-X1) ²	(X2-X2) ²
1	403.875,00	301.375,00	215.216,67	146.066,67	188.658,33	155.308,33	-27.272,40	-10.627,23	743.783.801,76	112.938.017,47
2	393.666,67	310.375,00	170.225,00	124.483,33	223.441,67	185.891,67	7.510,94	19.956,11	56.414.219,68	398.246.326,33
3	361.425,00	289.925,00	170.908,33	138.541,67	190.516,67	151.383,33	-25.414,06	-14.552,23	645.874.445,68	211.767.397,97
4	428.008,33	339.308,33	228.333,33	138.600,00	199.675,00	200.708,33	-16.255,73	34.772,77	264.248.757,83	1.209.145.533,47
5	441.775,00	311.933,33	214.833,33	122.858,33	226.941,67	189.075,00	11.010,94	23.139,44	121.240.799,68	535.433.683,51
6	431.075,00	301.883,33	216.116,67	119.458,33	214.958,33	182.425,00	-972,40	16.489,44	945.561,76	271.901.631,51
7	403.500,00	318.525,00	171.558,33	123.783,33	231.941,67	194.741,67	16.010,94	28.806,11	256.350.199,68	829.791.973,33
8	421.400,00	300.291,67	229.825,00	149.325,00	191.575,00	150.966,67	-24.355,73	-14.968,89	593.201.583,83	224.067.667,83
9	398.658,33	299.666,67	214.483,33	147.533,33	184.175,00	152.133,34	-31.755,73	-13.802,22	1.008.426.387,83	190.501.276,93
10	397.550,00	311.525,00	173.100,00	128.725,00	224.450,00	182.800,00	8.519,27	16.864,44	72.577.961,33	284.409.336,51
11	464.550,00	340.058,33	229.075,00	136.858,33	235.475,00	203.200,00	19.544,27	37.264,44	381.978.489,83	1.388.638.488,51
12	413.200,00	294.858,33	213.916,67	140.050,00	199.283,33	154.808,33	-16.647,40	-11.127,23	277.135.926,76	123.815.247,47
13	458.791,67	337.000,00	232.875,00	137.225,00	225.916,67	199.775,00	9.985,94	33.839,44	99.718.997,68	1.145.107.699,51
14	438.675,00	316.116,67	213.066,67	132.300,00	225.608,33	183.816,67	9.677,60	17.881,11	93.655.941,76	319.734.094,83
15	448.050,00		169.916,67		278.133,33		62.202,60		3.869.163.446,76	
16	429.566,67		215.425,00		214.141,67		-1.789,06		3.200.735,68	
Jumlah =	6.733.766,67	4.372.841,67	3.278.875,00	1.885.808,33	3.454.891,67	2.487.033,34			8.487.917.257,57	7.245.498.375,22
Rata-rata =	420.860,42	312.345,83	204.929,69	134.700,60	215.930,73	177.645,24			530.494.828,60	517.535.598,23

Sumber: Lampiran 4,5,6 dan 7
 X1 = 215.930,73 n1 = 16
 X2 = 177.645,24 n2 = 14
 X1 - X2 = 38.285,49

$$\sum (X1-X1)^2 = 8.487.917.257,57$$

$$\sum (X2-X2)^2 = 7.245.498.375,22$$

$$\sum (X1-X1)^2/15 = 565.861.150,50$$

$$\sum (X2-X2)^2/13 = 557.346.028,86$$

Lampiran : 10

Uji t Perbedaan Pendapatan Bersih Rata-rata Pedagang Pracangan Penerima dengan Bukan Penerima Pembiayaan Mudlarabah

$$S1 = \sqrt{\frac{\sum (X_{i1} - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}}$$

$$S2 = \sqrt{\frac{\sum (X_{i2} - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1}}$$

$$S1 = \sqrt{\frac{8.487.917.257,57}{15}}$$

$$S2 = \sqrt{\frac{7.245.498.375,22}{13}}$$

$$S1 = \sqrt{565.864.150,50}$$

$$S2 = \sqrt{557.346.028,86}$$

$$S1 = 23.787,84$$

$$S2 = 23.608,18$$

di mana S1 adalah standar deviasi pendapatan bersih rata-rata pedagang penerima pembiayaan dan S2 adalah standar deviasi pendapatan bersih rata-rata pedagang bukan penerima pembiayaan mudlarabah

$$t \text{ test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$= \frac{215.930,73 - 177.645,24}{\sqrt{\frac{(15) 565.861.150,50 + (13) 557.346.028,86}{16 + 14 - 2} \cdot \sqrt{\frac{1}{16} + \frac{1}{14}}}}$$

$$= \frac{38.285,49}{\sqrt{\frac{15.649.930.670,43}{28} \cdot \sqrt{0,1339}}}$$

$$= \frac{38.285,49}{8.647,07}$$

$$= 4,41$$

di mana X1 adalah pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan penerima pembiayaan dan X2 adalah pendapatan bersih rata-rata pedagang pracangan bukan penerima pembiayaan.